

Renungan
Surat Titus, Filemon,
Yudas
Ĕr Dào Zì Jiàn

Renungan Surat Titus, Filemon, Yudas 「爾道自建 Ěr Dào Zì Jiàn」

Adobe Acrobat eBook Reader™ format

Oleh: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

Penerjemah: Lukas Leonardo

Tata Bahasa: Janni

Copyright @ 2017 by 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

Originally published in Chinesse under the title

爾道自建

by Alliance Bible Seminary (建道神學院 Jiàn Dào Shén Xué Yuàn)
Hong Kong

All rights reserved.

Untuk kalangan sendiri. Tidak dijual-belikan.

Dapat diakses melalui:

<https://lukasleoblog.wordpress.com/renungan/>

atau

<https://lukasleoblog.wordpress.com/>

Untuk kalangan sendiri. Tidak dijual-belikan.

Renungan ini merupakan terjemahan versi bahasa Mandarin 「爾道自建 Ěr Dào Zì Jiàn」, tema Renungan Surat Titus, Filemon, Yudas ditulis oleh 麥耀光 (Mài Yào Guāng) yang dipublikasi pada bulan Desember 2017 merupakan hak cipta (copyright) Alliance Bible Seminary H. K (建道神學院 Jiàn Dào Shén Xué Yuàn).

Terdapat beberapa tambahan dari penerjemah, di bagian pengantar, juga di bagian renungan yang dicetak dengan warna biru atau tercantum “Tambahan dari Penerjemah”

Ciri dan keuntungan seri renungan harian ini

Pembahasan perikop ayat Alkitab dilakukan mengikuti urutan fasal / perikop sebuah Kitab selama satu bulan, ini adalah implikasi atau pelaksanaan sesuai karakter dari Alkitab (lih. Doktrin Alkitab / Bibliologi). Cara ini memberikan keuntungan:

1. Renungan ini mempunyai sifat Pemahaman Alkitab dengan penggalan yang sesuai. Jika kita mengandalkan kelas Pemahaman Alkitab, 1 minggu 1 kali 2 jam, maka untuk selesaikan P.A seluruh 1 Alkitab bisa perlu 22 tahun baru selesai dengan pembahasan fasal per fasal. Namun jika dengan renungan setiap hari yang membahas urut fasal per fasal, setiap bulan satu kitab atau surat, dengan penggalan yang sesuai, maka renungan yang juga bersifat P.A ini dapat mempersingkatkan selesai P.A + renungan seluruh Alkitab dalam 5.5 tahun. Secara ilmu probabilitas, tingkat "masih hidup" + "sukses selesaikan" jika 5.5 tahun lebih besar, dibandingkan 22 tahun. Selain itu seseorang bisa lakukan putaran kedua, ketiga, keempat, dsb..., dan setiap putaran pasti akan lebih mendalam.
2. Seri renungan ini aslinya ditulis berdasarkan Alkitab bahasa Mandarin dan bahasa asli Alkitab, bagi pembaca renungan terjemahan bahasa Indonesia terdapat keuntungan kita dapat melihat perbedaan Alkitab terjemahan Mandarin dengan Indonesia Terjemahan Baru (ITB) serta terjemahan bahasa Inggris sehingga melalui pemahaman para penterjemah Alkitab yang dipakai oleh Allah tersebut kita juga dapat mendapatkan perluasan pemahaman atas apa yang hendak disampaikan Allah melalui para penulis Alkitab.
3. Sebuah kata mempunyai makna yang dapat dimengerti secara akurat jika dimengerti berkaitan dengan sebuah kalimat di mana kata tersebut berada. Kata tersebut beserta kalimatnya dapat dimengerti lebih akurat jika dimengerti berkaitan dengan paragraf di mana kalimat tersebut berada. Selanjutnya dengan kata, dan kalimatnya serta paragrafnya dapat dimengerti dengan akurat jika dimengerti berkaitan dengan kitab, atau surat atau Injil di mana paragraf tersebut berada. Sedemikian selanjutnya berkaitan dengan semua kitab-kitab yang lain, surat-surat yang lain dan ke-empat Injil dalam keseluruhan Alkitab. Contoh bagaimana keterkaitan pokok renungan [Lukas 7:1-10](#) siapa yang [layak] atau [tidak layak] dengan [Lukas 7:36-50](#) tentang tahu diri siapa orang berdosa itu. Coba renungkan ulang kedua pokok renungan tersebut dan cobalah membentuk suatu kalimat yang dapat memuat keterkaitan serta kesinambungan yang logis dari pokok-pokok renungan tersebut.

4. Dengan merenungkan ulang keterkaitan antara renungan hari ini dengan renungan kemarin-kemarin maka kita akan diingatkan ulang tentang apa yang telah kita dapatkan hari-hari sebelumnya. Kita dipacu untuk melakukan refleksi membentuk suatu kalimat yang dapat menyatakan kesinambungan pokok-pokok Firman Tuhan tersebut dengan menggunakan kata-kata kita sendiri, maka Firman tersebut akan makin berakar mendalam di dalam diri kita.
5. Membentuk kebiasaan mekanisme koreksi dan tinjau ulang saat mencoba memahami Firman Tuhan dengan membiasakan diri untuk tidak memahami suatu kata dalam suatu ayat, atau suatu ayat terlepas dari konteks kalimat, konteks paragraf, konteks perikop, konteks fasal, konteks Kitab dan konteks keseluruhan Alkitab sebagai satu kesatuan Firman Allah. Karena jika kita memahami suatu bagian dari Firman Tuhan dengan cara tidak memperdulikan konteks tersebut di atas maka kemungkinan besar tanpa sadar kita akan memasukkan atau mencampurkan pikiran kita sendiri ke dalam pemahaman suatu ayat dan menganggapnya sebagai maksud Tuhan.

Perhatikan bagaimana para penulis renungan meneliti dan mempelajari suatu perikop dalam Alkitab. Metode yang mereka pakai akan berguna saat kita merenungkan sendiri Firman Tuhan tanpa bantuan buku renungan. Mereka melihat secara detail kata-kata atau kalimat yang menonjol; lalu memperhatikan cara penulisan dari penulis Alkitab yang adakalanya dibandingkan dengan penulis lain (misal dengan Matius, atau Markus); perhatian mereka pada alur dalam perikop tersebut dan membandingkan apa yang terjadi dalam setiap alur dengan alur yang lain. Sebagai contoh lihat bagaimana penulis renungan melakukannya dalam renungan [Lukas 9:18-36](#).

Maz. 1: 1-2 [Berbahagialah orang yang ... kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang **merenungkan** Taurat itu siang dan malam.] Kata 『merenungkan dalam bahasa Ibrani הגה (Hagah) mempunyai arti *meditate* yakni [*reflect deeply on a subject, think intently and at length, as for spiritual purposes*] dan *devise* yakni [*come up with an idea, explanation, or principle after a mental effort arranging by systematic planning and united effort*]. Merenungkan Firman Tuhan dalam konsep bahasa Ibrani membutuhkan kita merefleksikan / mencernakan secara mendalam, secara intensif, dan dengan perencanaan yang sistematis (bukan secara acak membaca suatu halaman Alkitab) terhadap suatu subjek topik (yakni Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab), untuk mencapai suatu pemahaman atau hasil pemikiran yang tertata, konsisten tidak bertentangan dengan bagian-bagian lain dari Alkitab, yang terkait dengan diri serta kehidupan kita sendiri.

Roh Kudus membantu kita dalam usaha kita memahami Firman Tuhan, Ia membantu kita dalam segala kesadaran pikiran kita, Ia membantu kita saat kita memakai pikiran kita dan hati, Ia bukan membantu kita yang hanya diam tanpa usaha, yang hanya duduk menunggu dengan pikiran kosong, sebab Roh Kudus tidak menguasai diri kita seperti roh jahat yang menjajah dengan sewenang-wenang pikiran kita.

Titus 1:1-4

[Salam Kepada Titus]

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 1:1-4 [ITB])

¹Dari Paulus, hamba Allah dan rasul Yesus Kristus untuk memelihara iman orang-orang pilihan Allah dan pengetahuan akan kebenaran seperti yang nampak dalam ibadah kita, ²dan berdasarkan pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta, ³dan yang pada waktu yang dikehendaki-Nya telah menyatakan firman-Nya dalam pemberitaan Injil yang telah dipercayakan kepadaku sesuai dengan perintah Allah, Juruselamat kita.

⁴Kepada Titus, anakku yang sah menurut iman kita bersama: kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Juruselamat kita, menyertai engkau.

Surat Titus adalah surat pribadi yang rasul Paulus tuliskan kepada Titus anak rohaninya. Selain surat Titus, terdapat surat 1, 2 Timotius dan surat Filemon yang juga merupakan surat yang dituliskan Paulus kepada pribadi. Surat Titus, 1 Timotius dan surat 2 Timotius dituliskan atas nama Paulus pribadi kepada penerima surat, ketiga pucuk surat ini sejak abad 18 disebut sebagai surat penggembalaan. Walaupun surat Titus dan surat 1 Timotius sebagian isinya mirip, bahkan surat Titus disebut sebagai surat 1 Timotius kecil, namun keadaan gereja dan masalah yang harus diurus berbeda. Titus dan Timotius sama-sama disebut sebagai anak rohani Paulus, mereka diutus Paulus menggembalkan gereja lokal di Kreta dan Efesus.

Berdasarkan format surat saat itu, biasanya di awal surat terdapat pengantar penulis, penerima surat dan salam. Surat Titus 1:1-3 adalah pengantar diri penulis surat. Tiga ayat ini adalah satu kalimat yang lengkap, titik beratnya hendak menekankan tujuan dirinya sebagai seorang rasul, yakni *hendak memimpin umat Allah mendapatkan iman dan kebenaran, sehingga mendapatkan hidup*; dan hidup ini adalah yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah, sampai sekarang, baru dinyatakan melalui pekerjaan pengabaran Injil oleh Paulus.

Dari ayat satu menunjukkan, Paulus memiliki dua macam identitas, pertama adalah hamba Allah, makna literalnya adalah budak; kedua adalah rasul dari Yesus Kristus, ia memakai kuasa rasul ikut terlibat dalam pelayanan. Dalam surat Titus, *[kebenaran] dan [kesalehan] sering muncul bersama-sama, ini adalah sebuah konsep dan topik utama yang penting* dalam surat penggembalaan ini. Dalam surat penggembalaan sering ditunjukkan bahwa guru palsu menolak kebenaran (Tit. 1:14; 2 Tim. 2:25; 3:7) dan menentang kebenaran (2 Tim. 3:8). Paulus dengan jelas

mengatakan gereja Allah adalah tiang penopang [kebenaran] (1 Tim. 3:15 [keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran]), ia juga mengajarkan orang percaya tentang makna yang benar dari [kesalehan] (1 Tim. 3:16; 6:3-6; 2 Tim. 3:5). Paulus hendak menekankan jangan meletakkan kebenaran atau pengetahuan akan kebenaran terhenti hanya pada pemahaman. Ia menggandengkan kesalehan dengan kebenaran: [pengetahuan akan kebenaran dari kesalehan] (CUVT) (Bandingkan dengan ITB [pengetahuan akan kebenaran seperti yang nampak dalam ibadah] , CCV [mengetahui kebenaran mengenai kesalehan] ; CNV [mengetahui kebenaran yang sesuai tentang kesalehan]). Sebenarnya, pengetahuan umat pilihan Allah atas kebenaran sepatutnya sesuai dengan kesalehan yang sesungguhnya! *Kehidupan kesalehan yang sesungguhnya adalah dibangun di atas dasar pengetahuan akan kebenaran.*

Ayat 4 berisi penerima surat dan salam. Paulus memakai panggilan [anakku yang sah] yang [menurut iman kita bersama] untuk menyebutkan penerima surat, menyatakan relasi yang intim di antara Paulus dan Titus. Titus adalah bangsa asing (Gal. 2:3 [Titus... adalah seorang Yunani]), ia pernah mewakili Paulus melayani di gereja Korintus (2 Kor. 2:3-4, 13; 2 Kor. 7:6-7; 2 Kor. 8:16-24). saat Paulus mengatakan [menurut iman kita bersama] , adalah mengakui kualifikasi Titus, Paulus orang Yahudi dan Titus orang bangsa asing namun memiliki iman yang sama. Bagian ketiga adalah salam yang menggunakan dua kosa kata yang sering dipakai, yakni salam dalam bahasa Yunani [kasih karunia] (*charis*), dan salam dalam bahasa Ibrani [damai sejahtera] (*shalom*). Kasih karunia datang dari Allah melalui Kristus, tujuannya adalah membawakan damai sejahtera. Gabungan [kasih karunia] dan [damai sejahtera] ini berasal dari budaya Yahudi, oleh karena anugerah keselamatan datang dari Allah Bapa, melalui Juruselamat Kristus Yesus datang sampai kepada kita! Ini adalah berkat yang demikian besar!

Renungkan: dalam empat ayat ini, [Juruselamat] muncul dua kali. Marilah kita merenungkan, kebenaran anugerah keselamatan datang dari Allah mempunyai makna apa bagi engkau dan introspeksi diri apa yang kita dapatkan? Jika [kebenaran] dan [kesalehan] adalah seperti koin bermuka dua, bagaimana dalam iman dan kehidupan anda menghasilkan kesesuaian? Kita didorong agar berusaha keras belajar membuat iman dinyatakan dalam kehidupan!

Tambahan Penerjemah:

Bandingkan ayat 2, "... pengharapan akan hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh **Allah yang tidak berdusta**" dengan ayat 12 "... nabi mereka sendiri, pernah berkata: "Dasar **orang Kreta pembohong**, binatang buas, pelahap yang malas."

Titus 1:5-9 (1)

「 Menetapkan Penatua 」

Paulus menetapkan kualitas hidup seorang penatua, apa relasinya dengan kita?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 1:5-9 [ITB])

⁵Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu,

⁶yakni orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib.

⁷Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah, ⁸melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri ⁹dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentanganya.

Format cara Paulus menuliskan surat biasanya dimulai dengan bersyukur dan mendoakan penerima surat, namun di sini Paulus setelah menghantarkan salam kepada Titus di ayat 4, segera menunjukkan kepada Titus agar mengurus apa yang seharusnya dilaksanakan dan 「apa yang masih perlu diatur」. Perkataan 「apa yang masih perlu diatur」 menunjuk kepada dua hal: menetapkan penatua-penatua (Tit. 1:5-9); dan menghadapi penentang (Tit. 1:10-16).

Dari ayat 5 kita memahami penyebab Paulus meninggalkan Titus di Kreta, yang juga merupakan tujuan Paulus menuliskan surat ini. Ada sekelompok orang Kreta mungkin pernah pada hari Pentakosta datang ke Yerusalem (Kis. 2:11), juga mungkin Paulus pernah pergi ke Kreta, dan mendirikan gereja, namun karena sesuatu sebab membuat ia pergi sebelum menetapkan penatua. Sekarang Titus ditunjuk tinggal di Kreta, ia hendak menyelesaikan dua tugas: yakni melanjutkan pekerjaan yang telah dimulai di waktu awal gereja didirikan, juga hendak mengkoreksi suatu masalah yang telah muncul dalam gereja.

Paulus memberikan tugas kepada Titus untuk menetapkan penatua-penatua dalam gereja, menetapkan penatua adalah strategi penting Paulus dalam pengabaran Injil. Dalam Kisah para Rasul dicatat: 「Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan

penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan] (Kis. 14:23). Dari ayat-ayat ini dapat dilihat pentingnya menetapkan pemimpin gereja. Lalu bagaimana seharusnya gereja memilih pemimpin? Kita segera terpikir pemimpin seharusnya memiliki talenta, kemampuan, keahlian, dsb. Namun, perikop ini menunjukkan Paulus sebaliknya memandang penting kualitas kehidupan seorang pemimpin. Terkait bagaimana menetapkan penatua dalam perikop ini sangat mirip dengan 1 Tim. 3:2-5. Alkitab menjabarkan lima belas macam kualifikasi sebagai penatua, dikatakan mulai dari dalam rumah, selanjutnya adalah lima macam perbuatan jahat yang hendaknya dihindari, dan enam macam kebajikan yang hendaknya dikejar.

Para peneliti memandang [penatua] di ayat 5 dan [penilik] di ayat 7 adalah satu macam identitas yang sama. Dari Kis. 20:17, 28 kita melihat [Paulus menyuruh seorang dari Miletus ke Efesus dengan pesan supaya para penatua jemaat datang ke Miletus ... ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah ...] Dengan kata lain, penatua dan penilik adalah nama jabatan yang sama.

Di dalam surat ditunjukkan salah satu syarat sebagai penatua dan penilik, adalah hendaknya [tak bercacat] (total dua kali ayat 6, 7). Ini adalah kebajikan yang bersifat umum, yakni tidak terdapat kesalahan atau suatu keburukan sehingga orang lain menuduh mereka. Mereka hendak di dalam (di rumah) dan di umum (gereja dan masyarakat) memiliki nama baik. Di sini, Paulus menunjukkan kehidupan keluarga penatua hendak memiliki kesaksian yang indah, dalam pernikahan ada kesetiaan; juga hendaknya mendirikan keluarga kekristenan, dalam keluarga menghidupi iman dengan nyata, sehingga anak-anaknya dari kecil sudah belajar meneladani iman orang tua yang sungguh-sungguh. (Perhatikan ayat 6: [\[orang-orang yang tak bercacat,..., yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib\]](#) frasa [tidak dapat dituduh...] dapat dikenakan kepada penatua atau juga anak-anaknya.)

Renungkan: berdoa bagi pemimpin gereja (gembala, majelis) agar mereka hidup menunjukkan kualitas kehidupan penatua / penilik. Selain itu, tidak peduli saya hari ini di dalam gereja memiliki jabatan apapun ([walaupun saya bukan penatua / penilik](#)), mohon Tuhan dalam kehidupan saya menambahkan kekuatan, agar saya memiliki sebuah kehidupan yang selaras luar dan dalam, berlari menuju keadaan [tak bercacat] !

[Jika dicermati kriteria yang ditetapkan Paulus bagi penatua juga merupakan target yang patut dikejar bagi orang kristen.](#)

Titus 1:5-9 (2)

[Kualifikasi Seorang Penilik]

Paulus menetapkan kualitas hidup seorang Penilik, apa relasinya dengan kita?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 1:5-9 [ITB])

⁵Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu,

⁶yakni orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib.

⁷Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah, ⁸melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri ⁹dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya.

Hari ini kita melanjutkan merenungkan permintaan untuk menetapkan para penatua. Ayat 5-6 adalah permintaan terhadap kehidupan keluarga penatua, ayat 7-9 adalah karakteristik yang seharusnya ada pada kehidupan penilik. Ayat 7 menunjukkan penilik adalah penatalayan Allah (bukan penatalayan gereja), titik beratnya juga bukan berbicara tentang aspek administrasi, tetapi dalam aspek tanggung jawab dan fungsi. Paulus total menjabarkan 11 permintaan, lima [tidak] dan enam macam kebajikan.

Kehidupan penilik harus tak bercacat. Paulus terlebih dahulu menjabarkan lima macam dosa yang hendaknya di jauhi sebagai contoh yang mewakili, menunjukkan penilik dalam kehidupan seharusnya dijaga dengan hati-hati dan ada pengendalian:

1. Tidak angkuh: KJV dan CUVT sebagai [*selfwilled* / bersikeras pada pendapat atau keinginan diri sendiri] , RCUV sebagai [*self-conceit* / merasa diri hebat] , jangan tegar tengkuk, tidak peduli akibat apapun bersikeras pada pendapat diri sendiri saja.
2. Tidak pemberang: KJV [*soon angry*] dengan cepat / cenderung marah, mudah marah, temperamen sedikit-sedikit marah besar.
3. Bukan peminum: tidak karena minum membuat masalah (CUVT), [tidak minum yang tanpa batas dan jadi kebiasaan] RCUV / CCV. Dalam masyarakat Romawi

Yunani terdapat kebiasaan buruk minum-minum; di sini juga bukan melarang sama sekali tidak boleh minum alkohol, tetapi memberi peringatan agar tidak minum berlebihan sehingga mabuk-mabukan.

4. Tidak pemaarah: CUVT sebagai [pemukul orang] , [tidak dapat mengendalikan emosi diri] RCUV, NIV [*violent* / memakai kekerasan] , jangan " *bully*" orang lain; jangan main tangan, atau melakukan penganiayaan terhadap tubuh orang lain.
5. Tidak serakah: tamak akan harta yang kotor (CUVT), [tidak serakah tanpa malu] (CNV), tidak mengejar perolehan / keuntungan yang tidak jujur (NIV), jangan menjadi seorang yang serakah tanpa rasa malu akan harta uang yang didapatkan dengan cara tidak benar.

Selanjutnya, penilik harus menampakkan enam macam (yang mewakili) sifat moral:

1. Suka memberi tumpangan: adalah satu macam utama kebajikan (Mat. 10:11; 1 Tim. 3:2; 1 Pet. 4:9).
2. Suka akan yang baik: ini adalah topik utama surat Titus. Suka mengejar kebajikan, juga merupakan karekter sifat dasar dari orang yang baik hati.
3. Bijaksana: dalam CUVT sebagai serius stabil dapat diandalkan; tidak sembarangan, tidak sembrono, mirip dengan [*sober* / tertata] dalam KJV; mengurus sesuatu dengan hikmat, dalam keadaan krisis tidak kacau. Dalam pasal dua terdapat banyak penggambaran sikap kehidupan orang Kristen yang bijaksana tertata (Titus 2:2, 4, 5, 6).
4. Adil: tidak condong sebelah, dengan moral yang baik memperlakukan orang lain.
5. Saleh: CUVT, KJV, NIV sebagai kudus, ini adalah kewajiban umat Allah (Im. 19:2). Kudus adalah keadaan dari dalam diri yang bisa menghasilkan hasil keluar diri.
6. Penguasaan diri: adalah buah yang dihasilkan dari Roh Kudus (Gal. 5:23) sebuah karakteristik yang paling akhir dalam rangkaiannya, tidak dikendalikan oleh keinginan / nafsu.

Terdapat perbedaan tuntutan ayat 9 dengan surat 1 Timotius. Surat Titus adalah sebuah ringkasan (summary) tanggung jawab dari jabatan penilik; seorang penilik seharusnya berusaha keras [berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat] , yakni absolut setia kepada pengajaran dari berita Injil. Dengan demikian ia dapat melaksanakan dua tugas: satu sisi menasihati dan mendorong semangat orang yang setia kepada Tuhan, juga dapat mematahkan atau meyakinkan penentang-penentang Injil.

Renungkan: dalam kehidupan rohanimu, perbuatan jahat apa yang hendak dihindari? Ada kebajikan apa yang hendak dikejar sepenuh hati? Apakah engkau bersedia memohon Tuhan mengukuhkan hatimu terus menjaga kebenaran, juga rindu Tuhan memberikan kepadamu talenta menyatakan kebenaran?

Tambahan Penerjemah:

Bukankah setiap orang Kristen adalah penatalayan Allah di keluarga, di tempat kerja masing-masing? Apakah menurut engkau kriteria yang ditetapkan Paulus bagi penilik juga merupakan kriteria yang patut dimiliki seorang Kristen?

Titus 1:10-16 (1)

[Waspada Terhadap Guru Palsu]

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 1:10-16 [ITB])

¹⁰Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib, terutama di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat. Dengan omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran.

¹¹Orang-orang semacam itu harus ditutup mulutnya, karena mereka mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapat untung yang memalukan.

¹²Seorang dari kalangan mereka, nabi mereka sendiri, pernah berkata: "Dasar orang Kreta pembohong, binatang buas, pelahap yang malas."

¹³Kesaksian itu benar. Karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman, ¹⁴dan tidak lagi mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran.

¹⁵Bagi orang suci semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman suatupun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis. ¹⁶Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia. Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik.

Di teks sebelumnya Paulus menyebutkan kualitas kehidupan seharusnya dipertimbangkan terkait penetapan pemimpin, berikutnya ia melanjutkan mengingatkan Titus hendaklah berjaga atas orang-orang yang menentang Injil, juga pengajaran sesat dari mereka yang penuh kesalahan. Titus 1:10-16 memiliki dua titik berat, yakni *ciri karakter, tingkah laku musuh, dan isi ajaran mereka (ciri-ciri yang berguna untuk mengenali mereka)*. Kehidupan kelompok orang ini tidak tidak tertib (tanpa pembatas yang dipatuhi) (Titus 1:10), apa yang mereka ajarkan mengacaukan orang (NIV dan CUVT [merusak] , KJV [subvert / menumbangkan]) (Titus 1:11), berpaling dari kebenaran (Titus 1:14), dan tidak berbuat sesuatu yang baik dalam kehidupan (Titus 1:16).

Terlebih dahulu, Paulus dalam ayat 10 menguakkan ciri-ciri khusus tindak taduk mereka: [tidak tertib (tidak ada pembatas yang dipatuhi)] (*rebellious people*), [mengatakan omongan yang sia-sia] (*idle talkers*), dan [menyesatkan pikiran / penipu] (*deceivers*). Penggambaran ini, dengan jelas menunjukkan kehidupan mereka yang tidak senonoh, juga tidak menaati kuasa rasul; mulut penuh dengan perkataan yang kacau, isinya tidak hanya kosong melompong, juga merusak; pengajaran mereka tidak bersumber dari kebenaran atau iman, tetapi adalah dari

perkataan sia-sia. Di sini, Paulus menggunakan istilah yang keras [menyumbat mulut] orang-orang ini, karena telah *ada sekelompok keluarga orang Kristen yang sudah rusak* (Titus 1:11). Siapakah adalah korban dari para penentang Injil ini? Mungkin *orang percaya dalam gereja yang tidak waspada atau yang setengah mengerti kebenaran*; atau karena dalam gereja kekurangan pengajar kebenaran atau pelayanan pendidikan yang tidak lengkap, menyebabkan orang percaya tidak cukup diperlengkapi, dan menjadi korban!

Paulus lebih lanjut mengkritik kesalahan para penentang Injil ini, yakni perkataan dalam ayat 12: [orang Kreta adalah pembohong, adalah binatang buas, pelahap yang malas bekerja] (RCUV). Para peneliti berpendapat ini adalah perkataan Epimenides 600 S.M. yang dengan konkrit menggambarkan orang Kreta sering berbohong, perbuatannya liar dan tingkah laku yang berbahaya, juga adalah orang yang malas bekerja namun tamak makan, Paulus memberikan kesaksian bahwa penggambaran ini adalah benar adanya. Dengan kata lain, kebiasaan buruk orang Kreta, dapat ditemukan pada diri orang-orang yang melawan Injil ini. Tragisnya kebiasaan rusak dalam masyarakat ini dibawa masuk ke dalam gereja oleh para guru palsu, sehingga ada sekelompok keluarga yang dirusak (Titus 1:11)!

Maka Paulus berpesan kepada Titus agar [tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman] (Titus 1:13). Titus beserta tanggung jawab penilik saat itu hendak merespon guru palsu, memakai teguran untuk mengoreksi kesalahan mereka, sehingga mereka dikukuhkan dalam kebenaran iman. Ada para peneliti bertanya: siapakah [mereka] ? Dari teks sebelum dan sesudahnya dapat dilihat, ini jelas adalah menunjuk kepada guru palsu, namun selain guru palsu, apakah bisa juga termasuk orang percaya Kreta? *Orang percaya perlu dikukuhkan dalam kebenaran*, perlu memperhatikan untuk tidak menuruti dua macam pengajaran yang tidak murni: yakni jangan mendengarkan [dongeng-dongeng orang Yahudi] , dan jangan mendengarkan [hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran] .

Renungkan: (1) memohon Tuhan menganugerahkan roh untuk membedakan kebenaran; (2) hati yang setia memberitakan Firman kebenaran Alkitab kepada guru pengajar sekolah minggu di gereja dan para pengajar (*demikian juga orangtua di rumah*); (3) memohon Roh Kudus menahan kebiasaan jahat masyarakat agar tidak menginvasi gereja.

Titus 1:10-16 (2)

「Orang yang Suci dan Orang yang Najis serta Tidak Beriman」

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 1:10-16 [ITB])

¹⁰Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib, terutama di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat. Dengan omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran.

¹¹Orang-orang semacam itu harus ditutup mulutnya, karena mereka mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapat untung yang memalukan.

¹²Seorang dari kalangan mereka, nabi mereka sendiri, pernah berkata: "Dasar orang Kreta pembohong, binatang buas, pelahap yang malas."

¹³Kesaksian itu benar. Karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman, ¹⁴dan tidak lagi mengindahkannya dengan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran.

¹⁵Bagi orang suci semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman suatupun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis. ¹⁶Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia. Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik.

Orang percaya harus kokoh berdiri di atas kebenaran, yakni harus perhatian jangan menuruti dua macam pengajaran yang tidak murni: 「dongeng-dongeng orang Yahudi」 dan 「hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran」 (Titus 1:14). Hari ini kita merenungkan peringatan Paulus kepada orang percaya: seharusnya ada konsep tepat terhadap hukum. Bagi orang Yahudi, hukum adalah larangan atas suatu hal, atau juga larangan atas makanan (1 Tim. 4:3). Paulus melalui ayat 15-16 di satu sisi menunjukkan kesalahan para guru palsu, di sisi lain mengoreksi pandangan yang melenceng.

Dalam ayat 15 ada perbandingan dua kelompok: 「orang yang suci」 serta 「orang najis dan tidak beriman」; suci dan tidak suci / najis. Saat berkata tentang suci dan tidak suci, orang Yahudi akan segera tersambung kepada pemikiran tentang hal ritual, apa yang disebut adalah suci, apa yang disebut tidak suci, juga bagaimana mencapai kesucian, dsb. Namun, yang hendak Paulus tekankan adalah pada aspek moral, yakni secara moral orang yang suci atau secara moral orang yang najis dan tidak beriman. 「Bagi orang suci semuanya suci」 menyatakan secara moral orang yang suci tidak akan karena makanan dan berakibat menjadi najis. Yesus pernah mengajarkan makanan yang dimakan, masuk ke dalam perut tidak dapat membuat

orang najis (Markus 7:18-19). Oleh karena itu, [semuanya] (termasuk yang secara ritual) yang tidak suci (lihat Habakuk 2:10-14) tidak membuat orang suci berubah menjadi najis, karena orang percaya berdasarkan iman dalam Kristus telah dibuat [suci] .

Paulus lebih lanjut menunjukkan para guru palsu tidak hanya merupakan orang najis dan tidak beriman, [akal maupun suara hati mereka najis] (Titus 1:15). Paulus menghendaki orang percaya paham bahwa masalah bukan terjadi di bagian lahiriah, misal makanan akan ternodai menjadi najis, tetapi adalah menunjuk bagian dalam, kenajisan dalam hati orang, ini yang akan berakibat menjadikan orang di dalam pikiran dan nati nurani menjadi najis. Walaupun para guru palsu menyerukan agar menjaga hukum-hukum, namun orang percaya yang secara iman mengenal kebenaran, sebaliknya dengan tepat mengetahui hanya dengan beriman percaya kepada Yesus Kristus, barulah ada suci yang sesungguhnya.

Selain terdapat kesalahan dalam konsep para guru palsu ini (Titus 1:15), dalam tingkah laku juga berlawanan dengan iman yang mereka sebutkan (Titus 1:16). Apakah mereka tidak dengan ketat menjaga hukum? Mengapa Paulus berkata tindakan mereka menyangkal Allah? Masalahnya adalah pada sifat dasar mereka: menipu orang, berkata bohong ... Paulus lebih lagi menunjukkan bahwa mereka [keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik] (Titus 1:16b, CCV sebagai [di dalam segala perbuatan baik semuanya tidak mampu melalui ujian]). Guru palsu seperti sudah menaati hukum-hukum manusia (tradisi adat), namun sebaliknya adalah durhaka kepada Allah dan merupakan kekejian. Kehidupan orang percaya tidak dapat dipisahkan dari hidup rohaninya; secara iman dan tingkah-laku perlu ada manifestasi yang selaras.

Renungkan: apakah saya dalam mata Tuhan adalah suci atau tidak? Orang percaya di dalam Kristus telah menjadi suci, namun apakah tingkah laku dalam kehidupan saya juga sama telah suci? Memohon kiranya Tuhan membantu saya agar secara moral menjadi seorang yang suci.

Titus 1:5-16 (3)

[Perbandingan Dua Macam Pemimpin]

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 1:10-16 [ITB])

⁵Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu, ⁶yakni orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib.

⁷Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah, ⁸melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri ⁹dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya.

¹⁰Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib, terutama di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat. Dengan omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran.

¹¹Orang-orang semacam itu harus ditutup mulutnya, karena mereka mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapat untung yang memalukan.

¹²Seorang dari kalangan mereka, nabi mereka sendiri, pernah berkata: 「Dasar orang Kreta pembohong, binatang buas, pelahap yang malas.」

¹³Kesaksian itu benar. Karena itu tegorlah mereka dengan tegas supaya mereka menjadi sehat dalam iman, ¹⁴dan tidak lagi mengindahkan dongeng-dongeng Yahudi dan hukum-hukum manusia yang berpaling dari kebenaran.

¹⁵Bagi orang suci semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman suatupun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis. ¹⁶Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia. Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik.

Selama 4 hari yang sebelumnya, kita telah merenungkan kualifikasi penatua (Titus 1:5-9) dan kesalahan guru palsu (Titus 1:10-16). Hari ini kita mempelajari surat Titus 1:5-16 secara keseluruhan, membandingkan dua macam pemimpin — penatua dan guru palsu.

Paulus di sini membawakan tiga berita yang penting dan kontras:

1. Kebajikan dan kebiasaan buruk: Paulus di satu sisi mengakui kebajikan adalah penting dan berharga dimiliki, di sisi lain, ia menegur kebiasaan buruk dalam masyarakat. Semua kebajikan atau kebiasaan buruk ini tidak hanya merupakan hal yang perlu diperhatikan pemimpin, namun *juga merupakan hal yang sepatutnya ditegakkan atau dihindari oleh orang percaya dengan usaha keras*. Kebajikan atau kesalehan adalah hal yang bisa ditegakkan dan dilatih, tepat seperti nasehat Petrus kepada orang percaya: [sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang] (2 Pet. 1:5-7).
2. Pemimpin yang baik dan yang jahat. Pemimpin yang baik bisa memimpin gereja (*sedemikian juga pemimpin rumah tangga*) berlari menuju pertumbuhan yang sehat, membuat kehidupan rohani orang percaya bertumbuh, kehidupan yang selaras luar dan dalam. Namun, pemimpin yang jahat mengakibatkan pemecah belah perselisihan, di antara mereka hanya ada omong kosong, keadilan hanya ada di bagian luar saja dalam kehidupan mereka, di bagian dalam adalah [penuh tulang belulang orang mati dan pelbagai jenis kotoran] (Mat. 23:27). Dalam komunitas ini, orang tidak ada kasih karunia, kasih atau suci. Pemimpin baik atau jahat secara langsung mempengaruhi kelangengan atau keruntuhan komunitas, gereja atau bangsa. Sebagai contoh kerajaan Israel utara dan selatan dalam Perjanjian Lama, para raja Israel utara tidak menjalankan perintah TUHAN, berakhir dimusnahkan oleh Asyur. Yudea yang di selatan, karena di antara mereka ada beberapa orang raja yang bersandar kepada Allah, oleh karena itu membawakan kebangkitan bangsa, sehingga nasib negaranya lebih panjang berapa ratus tahun dibandingkan Israel utara.
3. Kualifikasi pemimpin dan model penampilan guru palsu. Paulus dengan jelas menggambarkan dua macam penampilan hidup yang sangat berbeda, titik penting perikop ini dapat diringkas dengan perbandingan penampilan hidup pemimpin yang setia dan guru palsu:

Pemimpin yang Setia	Guru Palsu
Penatalayan yang setia	Merusak keluarga Allah
Tidak bercacat	Nurani, pikiran dan tingkah laku semuanya najis

Tidak menginginkan harta yang haram	Serakah akan harta yang haram
Tidak pemberang, tidak memukul orang	Adalah binatang buas
Menerima pengajaran yang murni	Menyesatkan orang, pengajarannya merusak orang

Perikop ayat 5-16 ini membuat kita dengan jelas melihat pentingnya kehidupan pemimpin ([demikian juga pemimpin di rumah tangga, di kantor dll](#)) dan memiliki kebajikan. Moral pemimpin secara langsung mempengaruhi cara ia bertindak dan tindak tanduknya; bagaimana ia mengurus uang dan harta, menghadapi orang yang berbeda emosi suasana hatinya, bagaimana mengatur rumah Allah, dsb, semua bisa mencerminkan kehidupan seorang pemimpin. Tepat seperti kita sering mendengar bahwa Allah memandang penting kehidupan seorang pelayan Tuhan lebih daripada pekerjaannya. Jika Tuhan tidak berkenan atas kehidupan kita, kita perbuat semuanya adalah sia-sia.

Kiranya orang percaya berusaha keras belajar [menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya;] (Kol. 3:9-10)

Renungkan: (1) memohon Roh Kudus memeriksa bagian dalam hati saya, mengetahui pikiran dan keinginan saya; (2) memohon Tuhan mengaruniakan rekan rohani, bersama-sama mendirikan kebajikan; (3) memohon Tuhan membuat saya menjadi seorang yang pelayan setia!

Titus 2:1

[Pengajaran yang Diberitakan Titus]

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 2:1 [ITB])

¹Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat:

Beberapa hari ke depan, kita akan merenungkan surat Titus 2:1-10, terlebih dahulu kita mempelajari pemahaman awal terhadap perikop ini. Paulus di sini memberikan komunitas orang percaya suatu petunjuk arah kehidupan, perikop ini dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) ayat satu adalah khusus ditujukan kepada diri Titus, juga menunjukkan sikap dan kualitas tingkah laku yang seharusnya ada pada dirinya; (2) ayat 2-8 dengan konkrit menunjukkan standar / acuan kehidupan yang seharusnya dimiliki orang percaya, juga dijelaskan berdasarkan perbedaan usia dan gender; (3) ayat 9-10 dituliskan kepada orang yang sebagai hamba.

Ada peneliti yang menyebutkan Titus 2:2-8 sebagai berita mengenai aturan terkait keluarga. Sebenarnya, Perjanjian Lama dan Baru terdapat tidak sedikit pengajaran atas kehidupan keluarga dan standarnya. Dalam Perjanjian Lama, Ul. 6:4-9 menjelaskan iman hendaklah dijadikan bagian kehidupan; dan Perjanjian Baru ada tiga perikop menjelaskan kehidupan yang seharusnya ada dalam keluarga (Kol. 3:18-4:1; Ef. 5:21- 6:9; 1 Pet. 2:18-37). Titik berat teks-teks tersebut diletakkan dalam relasi antar orang dalam keluarga, dan fokus utama surat Titus 2:1-10 diletakkan pada keseluruhan karakter dan integritas pribadi orang percaya. Saat Paulus berbicara tentang setiap macam gender dan usia kehidupan orang Kristen, yang ditekankan adalah kualitas tingkah laku mereka, bukan relasi antar orang percaya. Oleh karena itu, titik berat Titus 2:2-8 adalah menjelaskan kualitas karakter kehidupan orang percaya merupakan kesaksian yang dilakukan kepada manusia dunia!

Paulus sedemikian menekankan kualitas moral tingkah laku dalam fasal 2 ini adalah untuk memperlihatkan kontras dengan [orang yang hidup tidak tertib] dalam teks sebelumnya (Tit. 1:10-16) ! Guru palsu tidak bersedia menerima aturan sebagai standar; dan orang percaya yang terus menjaga kebenaran membuat kebenaran menjadi nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, Paulus meletakkan titik berat dari seluruh perikop pada tingkah laku yang dapat dilihat. Jika orang percaya hendak menaati pengajaran Alkitab, tentu saja pemimpin memiliki peran yang penting, dirinya bertindak sebagai teladan, membuat kebenaran yang ia imani nyata dalam kehidupan.

Di awal perikop baru ini, Paulus secara langsung berpesan kepada Titus: [Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat] (Titus 2:1). Kata [ajaran] dalam ITB, atau diterjemahkan CUVT sebagai [kebenaran] , atau [doktrin] dalam CCV/CNV. Ada para peneliti mencoba membedakan doktrin dan pengajaran, [doktrin] titik beratnya diletakkan pada aspek mengetahui, apa yang dipertahankan dalam iman; kemudian fokus dari [pengajaran] (*teaching*) diletakkan pada tingkah laku, yang dinyatakan sebagai tingkah laku dalam kehidupan.

Titus sebagai wakil Paulus, hendak menyelesaikan tugas Paulus yang belum rampung, ia hendak memberitakan pengajaran yang sehat dan sempurna, di satu sisi mengukuhkan orang percaya, di sisi lain hendak menyumbat racun dari mulut guru palsu. Walaupun dapat dibedakan menjadi dua antara doktrin dan pengajaran, namun orang percaya tidak seharusnya jatuh ke dalam dikotomi (pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan). Iman dan praktik tingkah laku tidak bisa dipisahkan. Kebenaran yang sehat dan sempurna mencetak tingkah laku dalam iman, tepat seperti ada peneliti yang berkata: [teologi yang baik mencetak karakter yang baik]

Ajaran iman juga mencakup tuntutan moral. Titus menyampaikan berita dan tuntutan kebenaran yang murni, sehingga mengukuhkan iman, juga memperkuat kualitas tingkah laku, sehingga tingkah laku kehidupan orang percaya menjadi fondasi bagi kesaksian tentang Tuhan Juruselamat.

Renungkan: (1) lakukan introspeksi apakah diri sendiri telah sesuai antara pengetahuan dan tindakan (2) memohon Roh Kudus mendorong agar saya memperlengkapi iman ikut kelas hari minggu / kelompok pertumbuhan / pelajaran yang memperlengkapi; (3) apakah bersedia berusaha keras lebih lanjut menjadi orang yang dapat mengajar orang lain? (*bagi teman, anak di rumah atau karyawan*).

Titus 2:2-3

「Menasehati Orang yang Lebih Tua」

Apa tanggung jawab kita sebagai orang yang berusia lebih tua daripada orang lain?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 2:2-3 [ITB])

²Laki-laki yang tua hendaklah hidup sederhana, terhormat, bijaksana, sehat dalam iman, dalam kasih dan dalam ketekunan.

³Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik

Paulus dalam surat Titus 2:2-10 mengajukan pengajaran kehidupan kepada orang yang lebih tua, orang muda, Titus dan orang yang sebagai hamba. Di antaranya termasuk hendak mendirikan kebajikan dan hendak membuang kebiasaan buruk. Hari ini kita merenungkan Titus 2:2-3, yang terlebih dahulu mengingatkan orang yang berusia lebih tua. Berdasarkan pembagian usia saat itu, umur 50 ke atas dihitung adalah orang yang berusia tua, dan seorang peneliti pada zaman itu yang bernama Philo berpendapat usia tua adalah terhitung dari 60 umur ke atas, maka penatua di pilih dari antara orang-orang ini.

Titus 2:2 adalah perkataan kepada orang percaya laki-laki yang berusia tua. Paulus memberikan dorongan para orang lebih tua hendaknya mengejar enam macam kebajikan dan melatih diri sendiri, sehingga murni tidak bercacat. Enam macam kebajikan ini adalah: hidup sederhana, terhormat, bijaksana (menjaga diri), iman, kasih, bertekun. Kita bisa membaginya menjadi dua kelompok untuk direnungkan. Kebajikan kelompok pertama adalah: hidup sederhana, terhormat dan bijaksana (menjaga diri), titik beratnya diletakkan pada aspek pengaturan diri sendiri.

「Hidup sederhana」, dan 「bijaksana (menjaga diri)」 mempunyai arti yang dekat. Mereka hendaknya 「hidup sederhana」 mungkin adalah 「tidak hidup sebagai peminum」 (Titus 1:7), karena peminum adalah masalah umum pada orang berusia tua dalam masyarakat Yunani Romawi. 「Terhormat」 adalah tidak sembrono, dihormati orang. 「Bijaksana」 atau menjaga diri (berdisplin diri), kebajikan ini merupakan tuntutan yang hampir muncul dalam segala tingkatan usia. Paulus dalam surat penggembalaan seluruhnya telah memakai 26 kali, dalam surat Titus muncul 12 kali. Di sini menjelaskan, seorang berusia tua yang memiliki kebajikan kebijaksanaan (berdisplin menjaga diri) di dalam segala hal memiliki batasan.

Kelompok Kedua kebajikan orang yang berusia tua adalah apa yang sudah dikenal baik orang Kristen: iman, kasih, dan ketekunan. Tiga macam kebajikan ini, adalah juga merupakan nasehat Paulus kepada Timotius hendaknya dikejar dengan sungguh-sungguh (1 Tim. 6:11). Orang percaya sering menggunakan [iman, pengharapan, dan kasih] sebagai petunjuk arah saat membuat keputusan dalam kehidupan dan moralitas. Mengapa di sini Paulus tidak menuliskan [pengharapan] ? Sebenarnya, bertekun adalah suatu macam kegigihan dan kokoh yang telah mencakup makna masa depan ([pengharapan](#)). Kelompok kebajikan ini menjadi contoh kebajikan yang dasar bagi orang Kristen: iman terhadap Allah, kasih terhadap orang banyak, bertekun sampai masa kelak.

Titus 2:3 memberikan nasehat moral kepada para wanita berusia tua, ada dua peringatan dan dua larangan. Terlebih dahulu, perkataan tingkah laku mereka hendaknya menunjukkan kesucian. Para peneliti menunjukkan kata yang diterjemahkan ITB sebagai [beribadah] dapat berarti [suci] ([lihat KJV dan NET](#)), sebenarnya adalah menggambarkan tutur kata perbuatan para imam, oleh karena itu jika diaplikasikan di sini, adalah menunjuk tingkah laku wanita berusia tua yang hormat dan takut yang mungkin terkait dengan pelayanan di Bait Suci. Selain itu, mereka juga sigap memakai kebenaran untuk mengajar orang. Pihak yang diajar mungkin adalah wanita usia muda di Titus 2:4-5. Mereka tidak harus mengajar di tempat yang resmi, juga bisa melalui perkataan dan tindakan diri yang menyatakan kebenaran.

Selain itu, Paulus juga memberikan wanita berusia tua dua larangan: pertama, [tidak berkata fitnah] , jangan mengunjingkan kelemahan orang lain, hendak menjaga lidah; Kedua, [tidak menjadi hamba anggur] , ini juga tidak mengatakan jangan minum setetes pun minuman alkohol, tetapi adalah berkata jangan dikendalikan oleh alkohol. Orang percaya tidak seharusnya menjadi budak alkohol, tetapi hendaknya dipenuhi dan diatur oleh Roh Kudus (Ef. 5:18). Kita melihat pesan yang Paulus berikan kepada orang yang berusia lebih tua adalah menghendaki mereka mendirikan teladan dalam kehidupan, dihormati oleh orang yang berusia lebih muda. ([Walaupun jika kita belum berusia tua, namun tetap merupakan tuntutan menjadi teladan bagi yang berusia lebih muda dari kita](#))

Renungkan: (1) di dalam kehidupan ada kebajikan apa yang hendak lebih saya tegakkan? (2) memohon Tuhan menolong saya agar tidak melakukan kesalahan dalam hal perkataan (mampu menjaga lidah); (3) memohon Tuhan menambahkan saya kemampuan berdisiplin diri; (4) apakah saya membuat orang yang berusia lebih tua mendapatkan hormat?

Titus 2:4-6

[Mendorong Orang Muda]

*Apakah anda seorang berusia muda? Atau anda punya anak yang berusia muda?
Bagaimana nasehat rasul Paulus?*

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 2:4-6 [ITB])

⁴dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, ⁵hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang.

⁶Demikian juga orang-orang muda; nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal

Surat Titus 2:1-10 adalah nasehat dorongan Paulus kepada orang percaya yang berbeda-beda tingkatan usia. Kemarin adalah nasehat kepada orang yang berusia lebih tua, hari ini adalah terhadap orang muda. Paulus memberikan dorongan secara terpisah kepada laki-laki dan wanita. Ayat 4-5 adalah ditujukan kepada wanita berusia muda, ayat 6 ditujukan kepada laki-laki muda.

Di sini, Paulus [mendidik] wanita berusia muda agar mengembangkan diri sendiri dalam enam macam kualitas. Sebagai seorang wanita Kristen yang berperan sebagai istri yang ada dalam kebudayaan Yunani Romawi pada zaman itu, sepatutnya memiliki model kehidupan yang bagaimana?

1) Mengasihi suami dan mengasihi anak-anaknya: ini adalah satu-satunya pengajaran yang muncul dalam Perjanjian Baru. Di sini titik berat dari kasih adalah menghormati dan setia, yang belum tentu merupakan perasaan romantis, namun adalah tanggung jawab yang mendasar terhadap keluarga.

2) Bijaksana (berjaga dengan hati-hati), berdisiplin diri: dalam Titus 2:2 juga pernah memberikan pengajaran yang terkait kepada orang yang berusia tua (lihat renungan Titus 2:2-3). Bagi para wanita ini adalah satu macam bukti kebajikan istri yang terhormat (tidak sembrono).

3) Suci: Paulus dalam suratnya yang lain (Rom. 1:24-27; 1 Kor. 5:1; 1 Tes. 4:5) menunjukkan bangsa asing di dalam masyarakat memberikan kebebasan seksual, oleh karena itu, wanita berusia muda hendaknya dalam pikiran, perkataan dan tingkah laku tidak melakukan kesalahan moral ini, hendaknya menjadi wanita memiliki kebajikan kesucian.

4) Mengurus rumah tangga: yakni mengatur atau memperhatikan urusan rumah tangga. Ini adalah yang paling konkrit dalam enam macam kebajikan, juga adalah kebajikan yang terkait sebagai seorang istri yang baik.

5) Baik hati: yakni memperlakukan orang dengan kebaikan, murah hati (termasuk murah hati mengampuni) terhadap orang lain, adalah tanda seorang wanita yang baik.

6) menaati suami: ini diajarkan dengan jelas dalam Perjanjian Baru, yakni dalam relasi suami dan istri, istri hendak [menaati suaminya sendiri] (Ef. 5:21-23; 1 Pet. 3:1). Ini adalah desain dari Allah terhadap pernikahan, dalam relasi suami dan istri, suami mengasihi istri, dan istri menaati suami. Kebajikan menaati, hendaknya dipelajari dan dibuat menjadi nyata tidak hanya dalam pernikahan, tetapi juga dalam kehidupan keluarga, yakni anak-anaknya hendaklah menuruti orang tua (Ef. 6:1-3; Kol. 3:20-21), juga dalam relasi tuan dan hamba (Tit. 2:9). menaati adalah satu macam kebajikan yang memelihara relasi dalam keluarga, anggota keluarga hendaknya [rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus] (Ef. 5:21).

Dalam pengajaran yang Paulus berikan kepada orang muda tidak ada serangkaian penjabaran kebajikan, di 2:6 hanya ada satu nasehat yakni hendaklah [menguasai diri] . [Menguasai diri] mempunyai konsep yang agak luas: berdisiplin diri, menjaga dengan berhati-hati dan dengan seksama, kontrol diri, dll. Makna [menguasai diri] dalam perikop Titus 2:1-10 telah muncul 4 kali, dalam 2:2 laki-laki yang tua agar hidup sederhana, 2:3 wanita tua hendaknya hidup sebagai orang beribadah, 2:5 wanita muda hendaklah hidup bijaksana, 2:6 orang muda menguasai diri, menjelaskan nasehat ini adalah terkait dengan setiap kelompok tingkat usia. Di sini [hidup sederhana] , [bijaksana] , [hidup sebagai orang beribadah] , dan [menguasai diri] semuanya adalah kebajikan yang sejenis.

Pada ayat 6 dalam ITB, CCV dan CNV terdapat kata [segala hal] . Paulus mengingatkan orang muda dalam segala perkara, atau dalam berbagai aspek hendaknya berhati-hati dengan seksama menguasai diri (bijaksana). Menghadapi bermacam kesesatan di dalam dunia, orang percaya saat membuat keputusan seharusnya menjaga kejernihan otak, bertindak dengan hikmat bijaksana. Orang Kristen memeriksa terlebih dahulu apa yang disebut sebagai “yang seharusnya dilakukan” , dan apa yang disebut sebagai “yang tidak seharusnya dilakukan” , dan bagaimana melakukan, dsb. Dapat dilihat [menguasai diri] adalah kebajikan yang dimiliki seorang yang matang rohaninya.

Renungan: (1) Dalam zaman emansipasi wanita ini, saudari-saudari Kristen bagaimana merespon pengajaran Alkitab? (2) Apakah engkau bersedia mengambil tekad di hadapan Allah untuk menjadi seorang yang mengurus rumah tangga? (3) Dalam masyarakat yang penuh gangguan kekacauan, mohon Allah memberikan hati

yang mampu membedakan, dan penguasaan diri, keputusan-keputusan yang diambil dapat memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi orang lain.

Titus 2:7-8

[Berpesan kepada Titus]

Apakah guna pesan rasul Paulus yang terkait diri Titus bagi kita?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 2:7-8 [ITB])

⁷dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, ⁸sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita.

Paulus setelah menasehati empat golongan orang percaya dalam Titus 2:6, ia kemudian meletakkan perhatian pada diri Titus. Dalam Titus 2:7-8 Paulus walaupun seperti tidak meminta Titus mengejar kebajikan apapun, namun memberikan dia nasehat dalam dua aspek: yakni *hendak menjadi teladan* dan *berhati-hati atas pengajaran yang ia sendiri berikan*. Paulus menasehati Titus: [jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik] (Titus 2:7). Titus hendaknya menjadi teladan bagi orang percaya, seperti pesan Paulus kepada Timotius *agar menjadi teladan bagi orang percaya dalam lima aspek [perkataan, tingkah laku, kasih, iman, kesucian]* (1 Tim. 4:12). Titus hendaklah dalam hal apa menjadi teladan? Yakni dalam perbuatan baik. Namun Paulus tidak menjabarkan apa yang disebut sebagai teladan dalam perbuatan baik. Di sini adalah yang keempat kalinya Paulus dalam surat Titus berbicara tentang topik [kebaikan] (Tit. 1:8, 16; 2:3, 7). Terdapat pengajaran yang melimpah tentang [perbuatan baik] dalam Alkitab. Paulus pernah berkata: [... kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik...] (Ef. 2:10); Tuhan menambahkan berbagai macam kasih karunia kepada orang percaya, sehingga kita [berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan] (2 Kor. 9:8). *Perbuatan baik Titus merupakan kesaksian di dalam gereja, menjadi teladan bagi orang percaya.*

Poin kedua dari pesan Paulus kepada Titus adalah terkait tugasnya, yakni agar berhati-hati atas pengajaran yang diberikan dirinya. Pengajaran memiliki makna yang melimpah di Perjanjian Baru. Yesus adalah seorang rabi, Ia pergi ke berbagai tempat ibadah mengajarkan umat; Salah satu bagian penting dari Amanat Agung yang Ia berikan yakni hendaknya [ajarlah mereka melakukan] segala sesuatu yang telah Ia perintahkan kepada kita (Mat. 28:20). Dari antara karunia-karunia yang Tuhan anugerahkan, mengajar adalah salah satu talenta (Rom. 12:7); satu salah permintaan di antara kualifikasi penilik adalah cakap mengajar (1 Tim. 3:2); mengajar adalah salah

satu dari 3 tugas penggembalaan (1 Tim. 4:13 [membaca Kitab-kitab Suci, membangun dan mengajar]).

Apa yang Paulus minta dari seorang pengajar adalah *kebajikan dalam tindakan dan isi konten ajarannya*. Paulus memberikan Titus tiga permintaan: yakni jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran, sehat dalam pemberitaan, serta tak bercacat. Diantaranya, tak bercacat seharusnya dimiliki penilik (Tit. 1:5, 7). Kehidupan dan sikap pengajar sepatutnya memancarkan kejujuran dan kesungguhan; kejujuran merupakan manifestasi integritas seseorang (dapat dipercaya), dan kesungguhan adalah pancaran dari ketulusan hati. Ini adalah kualitas kehidupan pengajar kebenaran. Sehat dan tidak bercela dalam pemberitaan, yakni tepat benar dan riil (sesuai kebenaran). Pengajar tidak bicara manis, berbunga-bunga namun tidak sesuai kebenaran, atau isinya seperti benar namun sesat, sehingga membuat pemberitaan kebenaran terdistorsi.

Jika pengajar setia mengajarkan orang percaya memahami kebenaran, maka mereka mampu membedakan benar dan salah. Jika motivasi Titus mengajar, tutur kata perbuatan, dan isi ajarannya, semuanya murni, maka para penentang (guru palsu) tidak dapat menyesatkan orang percaya, juga tidak bisa mengembangkan pengaruhnya. Tidak tahu apakah Paulus berharap para guru palsu ini timbul rasa malu sendiri? Saat mereka merasa malu sampai suatu tahap, mungkin ada kesempatan bertobat!

(Demikian juga hendaknya merupakan tuntutan bagi tindakan dan ajaran bagi orang tua, atau seorang pemimpin) Karena pohon yang baik akan berbuah yang baik, demikian juga [Orang yang baik (keberadaannya) mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik (perbuatan dan ajarannya)] (Mat. 12:35).

Renungkan: (1) Pikirkan perkataan ini [Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik] (Mat. 12:35, RCUV); (2) Apakah saya memenuhi tiga permintaan atas pengajar (jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaran, sehat dalam pemberitaan, serta tak bercacat)? Termasuk dalam mengajar anak di rumah. (3) Membantu para pengajar kebenaran gereja untuk berhati-hati atas pengajarannya diri sendiri, karena [guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat] (Yakobus 3:1).

Titus 2:9-10

[Mengingat Hamba]

Pelajaran apa yang dapat kita pelajari dari nasehat Paulus bagi para hamba?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

([Titus 2:9-10](#) [ITB])

⁹Hamba-hamba hendaklah taat kepada tuannya dalam segala hal dan berkenan kepada mereka, jangan membantah,

¹⁰jangan curang, tetapi hendaklah selalu tulus dan setia, supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita.

Titus 2:2-10 adalah pendidikan kebajikan yang Paulus berikan kepada orang percaya dan gereja, dan dengan nasehat kepada hamba sebagai penutup perikop ini (Titus 2:9-10). Apa yang dikata sebagai hamba di sini, adalah budak. Perjanjian Baru ada tiga surat (Ef. 6:5-8; Kol. 3:22-25; surat Filemon) yang secara langsung memberikan pengajaran terkait dengan hamba, dan muncul dalam perikop yang terkait dengan standard kehidupan keluarga. Oleh karena, hamba / budak saat itu merupakan anggota bagian dari keluarga orang Kristen dan komunitas. Ada para peneliti yang berpendapat, saat itu dalam budaya Yunani Romawi, budak mungkin mencapai separuh dari populasi orang. Dalam Kisah para Rasul pernah disebutkan Lidia setelah percaya Tuhan, [ia dibaptis bersama-sama dengan seisi rumahnya] (Kis. 16:15), ini sangat mungkin juga termasuk budak di dalamnya. Dalam komunitas iman, budak orang Kristen dan istri orang Kristen sama-sama, diakui dan dihormati haknya dalam struktur keluarga.

Paulus dalam dua ayat ini, memberikan lima prinsip untuk dijaga yang sebagai hamba. Pertama adalah [menaati], yang dituliskan memakai kata kerja bentuk "*middlevoice*" (bentuk kata kerja ini terdapat dalam bahasa Yunani, selain kata kerja yang berbentuk aktif dan pasif) yakni kata kerja yang dilaksanakan oleh pelaku pada diri sendiri. Kata [menaati] di ayat 9 ini mempunyai arti: hamba [membuat dirinya sendiri taat] ! Dengan kata lain, budak *hendaknya dengan rela hati secara pro-aktif membuat diri sendiri menaati tuan, bukan pasif juga bukan terpaksa karena tidak ada jalan lain*. Sebagai hamba Kristen, *setelah mereka menjadi anak-anak Tuhan, dalam pandangan Allah adalah setara kedudukannya dengan tuan, seperti dikatakan dalam Gal. 3:28 [tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus] . Walau mereka tidak karena mempunyai kedudukan rohani, dan berubah identitasnya dalam masyarakat atau*

posisinya dalam keluarga tuannya. (Namun tetap dapat memuliakan Allah lihat ayat 10)

Hal yang kedua adalah dalam segala hal [berkenan kepada mereka] , yakni agar berkenan kepada tuannya. Sikap macam ini bukanlah yang dibuat-buat, hanya di kulit saja, tetapi adalah memakai hati melaksanakan urusan yang diperintahkan tuannya, melakukannya dengan sempurna. Walaupun urusan ada yang ringan dan berat, namun bagi hamba urusan besar atau kecil semuanya diurus dengan memakai hati bersungguh-sungguh, memenuhi perintah tuannya. Dan yang selanjutnya adalah dalam bentuk larangan. Ketiga adalah, [jangan membantah] , ini bukan berkata menurut dengan buta. Tetapi menunjukkan bahwa hamba tidak seharusnya berkata yang memusuhi dengan tuannya, dalam perkataan menunjukkan tidak dihormati, atau dalam sikap memandang rendah tuannya, semuanya adalah tidak patut dilakukan. Keempat adalah [jangan curang] , yakni tidak boleh mencuri atau semauanya mengambil milik orang (terjemahan CCV). Ini mungkin adalah cobaan yang paling sering dihadapi hamba, yakni tidak jujur saat dipercayai tuannya untuk mengatur uang dan hartanya, menyalahgunakan uang, seperti memakai sebagian untuk kepentingan diri sendiri, dsb. Sebaliknya, untuk menghadapi ke dua larangan tersebut, yang kelima adalah hendaklah [selalu tulus dan setia] . Arti kesetiaan adalah percaya, karena itu hamba hendak dengan kesetiaan merespon kepercayaan tuan terhadap mereka. Hamba hendaklah [menunjukkan kesetiaan] kepada tuan, menyatakan ia adalah jujur, dapat diandalkan dan setia.

Saat hamba terus menjaga ke atas lima sikap dan tingkah laku, juga adalah satu macam kehidupan yang berkesaksian, dalam keluarga tuan dan masyarakat, memproklamasikan kemampuan Juruselamat merubah kehidupan manusia, Firman kebenaran Tuhan nyata hidup dalam komunitas iman. Ini tidak hanya bagi yang adalah budak, tetapi juga orang yang berusia tua, yang muda dan diri Titus sendiri, kebajikan kehidupan mereka hendaknya ditegakkan, membuktikan bahwa Firman kebenaran Tuhan dinyatakan, pada akhirnya semua kemuliaan merupakan milik Allah yang menganugerahkan Firman kehidupan! (Ayat 10b, [... dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita.])

Renungkan: (1) Apa rhema baru yang saya dapatkan dalam hal [menaati] ? (2) Apakah saya perlu introspeksi dan memperbaharui sikap saya terhadap orang yang memiliki kuasa di atas saya (orang tua, atasan, guru, gembala sidang)? (3) Memohon Tuhan menolong saya menyatakan kesetiaan dalam segala yang saya perbuat (studi, pekerjaan, pelayanan).

Titus 2:11-14

[Fondasi dari Kehidupan Orang Percaya]

Fondasi menentukan makna dan bagaimana kita hidup sebagai orang percaya.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 2:11-14 [ITB])

¹¹Karena kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata.

¹²Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini ¹³dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan penyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, ¹⁴yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik.

Surat Titus pasal dua terdapat dua bagian besar perikop, ayat 1-10 adalah terkait kebajikan kehidupan orang percaya, dan ayat 11-15 adalah efek dari anugerah keselamatan. Bagian pertama adalah tentang kehidupan, bagian kedua adalah tentang dasar fondasi teologis, sebenarnya apa relasi antara kehidupan orang Kristen dengan keselamatan dari Allah? Saat kita membaca dengan teliti, dapat menemukan ayat 11 memakai sebuah kata sambung [karena], ini menjelaskan prinsip yang hendak dikejar orang percaya, *menegakkan dan melatih kebajikan kehidupan, adalah karena kasih karunia penebusan dari Tuhan!* Paulus dalam ayat 11-14 menjelaskan *dasar fondasi teologis bagi kehidupan orang Kristen. Karena karya keselamatan Yesus, penebusan-Nya membawakan pengharapan dan mendorong kita menegakkan kebajikan, maka orang percaya harus memiliki kebajikan.* Hari ini kita telah mendapatkan anugerah keselamatan sepatutnya dalam kehidupan setiap hari aktif berusaha keras mengejar dan melatih berbagai macam kebajikan dalam kehidupan.

Titus 2:11-14 dalam bahasa Yunani merupakan satu kalimat, yang membicarakan anugerah keselamatan adalah kenyataan yang terjadi dahulu, sekarang dan akan datang. Dari strukturnya, nama Yesus muncul dua kali (Titus 2:11, 13), dan dalam dua ayat ini menjelaskan bahwa orang percaya yang hidup zaman kini adalah menantikan Dia menyatakan diri yang kedua kali (ayat 12). Titik berat Paulus adalah hendak memberitahukan umat Allah, *makna yang begitu besar dari anugerah keselamatan terhadap tingkah laku mereka sekarang ini* (Titus 2: 12, 14a).

Paulus setelah dalam Titus 2:10 menyebutkan [memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita], ia segera di ayat 11-14 memperlihatkan efek dari Injil dalam

kehidupan orang percaya. Kita melihat dalam ayat 11 mencakup empat topik utama penting, yakni Allah, penebusan, kasih karunia dan [sudah nyata] . Paulus dengan jelas berkata : [kasih karunia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata] . Sekali lagi mengingatkan kita Injil – berita baik yang besar (*good news*) adalah terkait dengan Allah dan Juruselamat Yesus, pernyataan diri-Nya (kedatangan yang pertama kali), Firman yang datang ke dalam dunia menjelma menjadi daging yang datang di dalam sejarah manusia, yakni Tuhan membawakan anugerah keselamatan untuk diberikan kepada semua manusia, termasuk orang Yahudi dan bangsa asing.

Yesus dalam pelayanan-Nya, melalui tutur kata dan perbuatan-Nya mengajar orang percaya. [Ajaran] menunjuk kepada pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada anak, yakni yang dikatakan dalam Surat Ibrani bahwa Allah Bapa [menghajar] anak-anak-Nya (Ibrani 12:6, 7, 10). Ajaran Yesus bagi orang percaya mencakup dua aspek. Orang percaya hendak [meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi] , karena dua macam hal ini bertentangan dengan karakter Tuhan. Lalu dalam zaman yang sesat ini, orang Kristen seharusnya menghidupkan tiga macam karakteristik kehidupan, yakni bijaksana (menjaga diri), keadilan, beribadah (kesalehan). Sebenarnya, ini tiga macam kebajikan pernah disebutkan dalam teks sebelumnya.

Orang Kristen hidup dalam satu macam kondisi terkait masa depan yang disebut sebagai [sudah / namun belum] (*already, not yet*). Paulus di satu sisi mendorong orang percaya menjalankan hidup sehari-hari dalam kesalehan; di sisi lain, orang percaya aktif dan berusaha keras selama penantian kedatangan kedua kali kemuliaan Juruselamat, saat penggenapan penebusan dinyatakan (Titus 2:13). Paulus menyebutkan penantian ini sebagai [pengharapan kita yang penuh bahagia] , yakni membawakan berkat pengharapan.

Berkata tentang pernyataan Juruselamat, Paulus selanjutnya menunjukkan penebusan memiliki dua tujuan atau penyebab: Pertama, Allah hendak menyelamatkan kita lepas dari segala dosa; Kedua, Allah menyucikan kita, khusus menjadi umat Diri-Nya sendiri. (*Bukan janji-janji kosong, namun sudah nyata.*) Maka orang Kristen yang merupakan komunitas yang dipilih, mendapatkan keselamatan dan yang disucikan / dikuduskan, seharusnya memiliki satu macam karakteristik, yakni bersemangat (rajin) berbuat baik (Titus 2:14). *Orang percaya rajin berbuat kebaikan adalah satu macam respon terhadap anugerah keselamatan dari Allah (bukan untuk membeli keselamatan, tidak ada manusia yang mampu, hanya Yesus Sang Allah yang mampu memberikan keselamatan, betapa berharganya hal ini).* Kiranya kita bersama-sama belajar merespon anugerah keselamatan dari Allah.

Renungkan: (1) bersyukur atas kasih anugerah keselamatan dari Allah. (2) Penantian kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali memiliki satu macam [pengharapan yang penuh bahagia] , lalu bagaimana saya menyesuaikan sikap hati atas kesulitan yang dihadapi? (3) [Rajin berbuat baik] adalah satu macam karakteristik kehidupan orang percaya, ([karena sudah mendapatkan keselamatan](#)) saya bagaimana berusaha keras [tidak jemu-jemu berbuat baik] ? (Gal. 6:9 [Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah]).

Tambahan Penerjemah: Perbedaan dasar perbuatan baik

Perbuatan baik bertujuan mendapatkan keselamatan	Perbuatan baik bagi orang yang sudah mendapat anugerah keselamatan
Motivasi dasar: untuk kepentingan diri sendiri	Motivasi dasar: untuk bersyukur
Dasar pemikiran: dirinya mampu membeli (<i>buy</i>) keselamatan	Dirinya tidak mampu, hanya Allah yang mampu memberi
Berdasarkan dua unsur diatas: kesombongan (saya bisa), pengutamaan diri dalam ketakutan (bagaimana caranya yang penting saya harus selamat)	Berdasarkan kedua unsur diatas: kerendahan hati, mau mengalah (tidak apa-apa karena saya sudah punya pengharapan pasti), penuh damai sejahtera
Manusia: hidup dan berbuat baik bukan berdasarkan kasih. Allah tidak punya bukti bahwa Ia penuh kasih. Hanya memberi perintah tetapi tidak menolong secara langsung, hanya bicara saja.	Manusia: hidup dan berbuat baik berdasarkan kasih. Allah sudah memberikan bukti bahwa Ia penuh kasih, mau berkorban, menolong secara langsung dalam tindakan datang ke dalam dunia.

Titus 2:15

[Tanggung Jawab Titus]

Apakah anda sebagai pemimpin atau yang dipimpin? Apa tugas dan sikap kita?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 2:15 [ITB])

¹⁵Beritakanlah semuanya itu, nasihatilah dan yakinkanlah orang dengan segala kewibawaanmu. Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah.

Di akhir surat Titus pasal dua, Paulus sekali lagi berpesan kepada Titus tentang urusan yang hendaknya ia bereskan. Paulus telah tiga kali secara langsung menunjukkan kepada Titus (Tit. 1:5; 2:7-8, 15). Sebenarnya apa yang Paulus maksudkan dengan kata [semuanya itu] (ayat 15)? Ini semestinya menunjuk kepada hal yang ditulis dalam 2:1-14, yakni kebajikan orang percaya dan kasih karunia keselamatan dari Allah. Paulus telah dengan jelas memberikan konsep Alkitab tentang [berbuat baik] bagi orang percaya dan dasar fondasinya (dasar teologis), yakni pernyataan kasih karunia keselamatan dari Allah melalui tindakan yang nyata dari Yesus Kristus di atas kayu salib. Sekarang Paulus berpesan kepada Titus hendaknya dengan setia memberitakan perintah tersebut. Tiga kata kerja dalam ayat ini menjadi pedoman bagi Titus untuk melaksanakan [semua hal itu] yakni: [Beritakan] (*speak* / ajarkan), [nasihatilah] (*exhort* atau memberi dorongan), dan [yakinkan] (*rebuke* atau mengkoreksi). Tiga macam tugas yang Paulus tunjukkan kepada Titus ini, juga merupakan kategori tugas penggembalaan zaman kini.

Saat Paulus menuliskan surat kepada gereja Tesalonika, ia berpesan kepada orang percaya agar memperlakukan dengan baik orang yang di dalam Tuhan telah mengurus dan menasehati mereka, karena mereka perlu ada hikmat untuk menghadapi keadaan yang tidak sama dari berbagai anggota tubuh: [tegorlah mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah mereka yang tawar hati, belalah mereka yang lemah, sabarlah terhadap semua orang] (1 Tes. 5:14). Sekarang Titus melalui pengajaran, pemberian semangat dan teguran, untuk menyelesaikan [semuanya itu] di dalam gereja. Paulus dalam teks sebelumnya juga sudah pernah dengan jelas berkata kepada Titus tentang tiga macam tugas ini: beritakanlah / ajarkan (Titus 2:1), nasihatilah / berikan dorongan (Titus 2:6), dan tegorlah / koreksilah (Titus 1:13). Sekarang Titus hendak melaksanakan tugas-tugas ini:

1. Terlebih dahulu ia hendak mengajarkan serta menjelaskan kepada orang percaya yang di dalam Kristus agar mengejar pertumbuhan kehidupan rohani.

2. Kemudian Titus juga perlu mendorong orang percaya agar berdasarkan kebenaran menjadi orang percaya yang [melakukan keadilan, berbuat penuh belas kasih] .
3. Dan lebih penting lagi, adalah Titus hendak dengan berani menegur anggota tubuh yang menyeleweng dari kebenaran Injil atau yang menolak kebenaran, membuat mereka bisa bertobat kembali kepada Allah.

Dengan demikian, gereja baru bisa berlari menuju pertumbuhan dan keadaan yang sehat. [\(Demikian juga jika kita lakukan di dalam rumah tangga kita.\)](#)

Titus mengajar, memberikan dorongan dan menegur bukan dengan kuasa dirinya sendiri, tetapi membawa wibawa kuasa Tuhan yang mengutus Paulus pergi ke gereja, dan sekarang Titus mewakili rasul Paulus untuk mengajarkan kehendak Allah kepada orang percaya dan mendirikan gereja yang sehat. Selain itu, [kuasa] ini adalah berdasarkan kuasa Tuhan Yesus Kristus yang telah bangkit, Ia pemilik kuasa atas langit dan bumi, Ia yang mengutus para murid pergi ke berbagai penjuru dunia, untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-murid-Nya. Rasul Paulus melalui kuasa Tuhan menyelesaikan misi dari Dia, demikian juga Titus berpegang pada kuasa Tuhan untuk menyelesaikan misi-Nya. Ini terkait dengan penutupan pasal ini, Paulus berkata terhadap Titus: [Janganlah ada orang yang menganggap engkau rendah] (ayat 15). Perkataan ini kita semua sudah kenal dengan baik, Paulus juga pernah berikan nasehat yang sama kepada Timotius yang muda (1 Tim. 4:12). Walaupun Titus di Kreta berbeda keadaan dengan Timotius di Efesus, mereka juga menghadapi tantangan yang berbeda, namun mereka sama perlu mendapat dorongan. Paulus selain secara pribadi mendorong Titus dan Timotius, juga memberikan dorongan kepada gereja dan orang percaya agar menghormati mereka. Paulus memberitahukan orang percaya di gereja Korintus: [Jika Timotius datang kepadamu ... janganlah ada orang yang menganggapnya rendah! Tetapi tolonglah dia, ...] (1 Kor. 16:10-11). Yesus berkata : [Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku, dan barangsiapa menyambut Aku, ia menyambut Dia yang mengutus Aku.] (Mat. 10:40). [\(Sepatutnya demikian bagi orang tua, pemimpin kantor, pemimpin rohani, pemimpin bangsa, dll. Hendaknya jangan berbuat hal yang membuat orang memandang engkau rendah dan kehilangan wibawa kuasa yang Yesus berikan.\)](#)

Renungkan: (1) Saat gembala memberikan pengajaran, dorongan, atau teguran, apakah saya memiliki hati yang mau menerima? (2) Dalam zaman yang melawan hirarki kuasa kepemimpinan ini, bagaimana sepatutnya saya memperlakukan orang yang berada dalam struktur kepemimpinan? (Di pemerintahan, tempat bekerja, keluarga, atau gereja) (3) Berdoa memohon Tuhan menganugerahkan hati yang teguh agar tidak memandang rendah diri sendiri dalam pelayanan.

Titus 3:1-2

[Menaati Orang yang Berkuasa]

Apa kewajiban orang percaya saat ada diluar gereja?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 3:1-2 [ITB])

¹Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik.

²Janganlah mereka memfitnah, janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang.

Paulus di pasal dua telah memberikan dorongan kepada orang percaya untuk mendirikan kebajikan dan berbuat kebaikan, juga menjelaskan dasar fondasi teologis kehidupan orang Kristen. Memasuki pasal tiga, Paulus khusus berbicara tentang kehidupan yang berkesaksian dari orang percaya, ayat 1-8 menjelaskan kesaksian kehidupan orang percaya saat berada di luar jemaat, ayat 9-11 menjelaskan standar kehidupan orang dalam gereja. Struktur 3:1-8 sangat mirip pasal dua, yakni bagian pertama mengajukan keharusan adanya kesaksian yang baik (3:1-2), kemudian menjelaskan dasar fondasi teologis kehidupan yang berkesaksian (3:3-8).

Saat Paulus menunjuk Titus agar mengingatkan orang percaya, mungkin mereka sebelumnya sudah pernah menerima pengajaran, sekarang hendak mengulang berita yang terkait. Orang percaya memang benar-benar perlu secara berkala mengulang prinsip-prinsip kehidupan iman. *Berbicara tentang kehidupan berkesaksian saat berada di luar jemaat, sangat alami jika terlebih dahulu berbicara tentang sikap terhadap orang-orang yang berkuasa, kemudian secara umum terhadap kelompok orang yang lain.*

Paulus memberikan sebuah daftar tentang kehidupan berkesaksian orang Kristen, yang mengkaitkan antara tanggung jawab dan kebajikan:

Poin 1 adalah menaati orang yang dalam posisi dan yang berkuasa. Pasal dua telah berkata agar istri menaati suami (Titus 2:5), hamba hendak menaati tuan (Titus 2:9), sekarang yang harus ditaati orang percaya adalah orang-orang yang berkuasa. Paulus dalam surat Roma 13:1-8 juga telah memberikan pengajaran yang sejenis, orang percaya harus berusaha menjalankan kewajiban sebagai rakyat yang baik.

Poin 2, apakah ketaatan ini adalah menuruti secara absolut? Orang percaya apakah boleh ikut terlibat dalam perlawanan rakyat? Atau tunggu sampai keadaan yang sangat luar bisa seperti yang Petrus katakan: [Silakan kamu putuskan sendiri

manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah. Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar] (Kis. 4:19-20). Jika ada satu hari terjadi seperti yang dituliskan dalam kitab Wahyu (Why. 6:9-11 [... dibunuh oleh karena firman Allah dan oleh karena kesaksian yang mereka miliki] , 12:11 [... tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut] dan pasal 13-14), ketaatan orang percaya apakah adalah [taat absolut] kepada penguasa? (Siapa yang engkau pilih, penguasa atau Allah?)

Poin 3 adalah bersiap-sedia melakukan berbagai macam perbuatan baik. Orang percaya yang telah disucikan adalah orang yang telah siap berbuat kebaikan (Titus 2:14), bersiap-sedia melaksanakan segala macam perbuatan baik termasuk melaksanakan kewajiban sebagai rakyat.

Poin 4 adalah jangan memfitnah. Memfitnah adalah berkata yang jahat atau perkataan fitnah, tidak sepatutnya berkata yang demikian terhadap siapapun juga termasuk orang yang memusuhi kita.

Tiga poin yang berikutnya adalah ditunjukkan bagi relasi antar orang: [janganlah mereka bertengkar, hendaklah mereka selalu ramah dan bersikap lemah lembut terhadap semua orang] (ayat 2).

Poin 5 adalah jangan bertengkar, orang percaya dalam perkataan atau tingkah laku tidak seharusnya ada pertengkaran dengan orang lain. Ini tidak berkata bahwa terhadap segala urusan jangan mengekspresikan pendapat, di sini adalah menunjuk dalam sikap dan hati tidak seharusnya bertengkar dengan orang.

Poin 6 adalah hendaklah selalu ramah. Ini adalah sikap yang memperlakukan orang dengan adil, sabar dan memikirkan orang lain.

Poin 7, paling akhir adalah lemah lembut terhadap semua orang. Walaupun poin 7 ini hampir mirip dengan poin 6, tetapi perbedaan poin 7 adalah jika orang tidak bersikap baik atau memusuhi tetapi orang percaya hendaklah tetap lemah lembut.

Tiga poin paling akhir ini adalah kebajikan yang seharusnya dimiliki orang Kristen, tidak peduli pihak yang ditemui adalah orang beriman atau tidak, kita tetap harus dengan murah hati, lemah lembut dan dengan sopan memperlakukan orang, juga termasuk jika itu adalah guru palsu.

Renungkan: (1) Menghadapi keadaan masyarakat yang tidak sesuai harapan ideal, memohon Tuhan mengaruniakan hikmat bagaimana melaksanakan perintah untuk taat kepada orang-orang yang berkuasa? (2) Pikirkan bagaimana dalam relasi antar manusia dapat menunjukkan lemah lembut kepada orang lain? (3) Apakah saya sudah bersiap-sedia berbuat kebaikan?

Titus 3:3-8

[Dasar dari Hidup yang Berkesaksian]

Apakah yang rasul Paulus ingin kita realisasikan dengan menuliskan 3 fasal surat Titus?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 3:3-8 [ITB])

³Karena dahulu kita juga hidup dalam kejahilan: tidak taat, sesat, menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, hidup dalam kejahatan dan kedengkian, keji, saling membenci.

⁴Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia,

⁵pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, ⁶yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita, ⁷supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita.

⁸Perkataan ini benar dan aku mau supaya engkau dengan yakin menguatkannya, agar mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik. Itulah yang baik dan berguna bagi manusia.

Di dalam Titus 3:1-2, Paulus mengingatkan orang percaya agar hidup sebagai kesaksian, selanjutnya ia memberikan penjelasan tentang apa yang menjadi dasarnya. Titus 3:3-8 mencerminkan salah satu ciri khas surat Paulus, yakni memakai kalimat yang mempunyai format [dahulu... sekarang / tetapi] . Titus 3:3-8 dan Efesus 3:1-10 sangat mirip, memakai kata [dahulu...] yakni *keadaan rohani dan kehidupan sebelum percaya Tuhan, dibandingkan yang [sekarang] / [tetapi] di dalam Kristus menikmati anugerah keselamatan dan berkat rohani*. Saat Paulus memakai kata [kita] (lihat ayat 3 “Karena dahulu *kita* juga hidup dalam kejahilan: tidak taat... ”), tidak hanya mengekspresikan persetujuan pribadinya, terlebih menyatakan keadaan dari tindakan umat manusia sebelum mengenal Allah di dalam Kristus. Sebelum mendapatkan anugerah keselamatan, masih belum ditebus atau belum disucikan, dipenuhi dengan serangkaian kebiasaan buruk. Paulus kira-kira memberikan 9 macam contoh (di dalam bahasa aslinya karena ada kata sambung “dan” , maka hanya terhitung ada 6 macam), yakni [tidak taat, sesat, menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, hidup dalam kejahatan dan kedengkian, keji, saling membenci] (ayat 3).

Empat ayat Titus 3: 4-7 dalam bahasa aslinya merupakan satu kalimat, hendak mengatakan dengan jelas tindakan penebusan Allah yang memberikan keselamatan,

dan bagaimana kasih karunia tersebut datang sampai pada diri orang percaya. Proklamasi pengakuan iman ini singkat pendek merupakan sebuah Mazmur atau rangkuman dari apa yang diimani, *secara ringkas menjelaskan makna karya keselamatan dari Tuhan dan kelahiran-baru bagi orang percaya*. Saat Paulus dalam ayat 8 berkata [Perkataan ini benar] , artinya proklamasi pengakuan iman ini pada waktu itu telah beredar dan dipakai gereja mula-mula. Paulus melalui ayat 4-7, *ia ingin orang Kristen mengingat ulang serta memahami kasih karunia dan isi dari anugerah keselamatan: dasar fondasi dari anugerah keselamatan (rahmat belas kasihan dari Allah), datangnya kasih karunia (lahir baru, diperbaharui, dibenarkan), cara (melalui Roh Kudus) dan tujuan (pengharapan hidup kekal)*. Keempat ayat-ayat ini memaparkan dengan jelas *dasar fondasi dari hidup berkesaksian orang percaya, yang kini telah memiliki kehidupan baru di dalam Kristus, yang dahulu berkehidupan dalam kebiasaan buruk* (ayat 3), kini telah dilahir-barukan, diperbaharui dan dibenarkan. Oleh karena itu, orang Kristen yang mendapatkan keselamatan dan disucikan *memiliki kekuatan rohani untuk taat, melakukan kebajikan, tidak berkata fitnah, juga mendirikan relasi indah dengan orang lain. Ini semuanya adalah kasih karunia yang dianugerahkan Tuhan*.

Paulus sekali lagi (yang keempat kalinya) secara langsung memberitahukan Titus hal yang hendak ia lakukan: [aku mau supaya engkau *dengan yakin* menguatkannya] (mengatakannya / menekankan) (8 ayat). Hal-hal yang Paulus harapkan orang-orang yang telah percaya kepada Allah adalah dapat memberikan perhatian juga melakukannya dengan antusias, yakni kehidupan yang berkesaksian. Orang Kristen sepatutnya memiliki tingkah laku yang baik, bertujuan setiap hal yang dilakukan adalah kebajikan, selain bisa memuliakan Allah juga mendatangkan manfaat bagi orang lain berguna bagi manusia. ([Lihat tujuan rasul Paulus menuliskan surat ini \[untuk memelihara iman orang-orang pilihan Allah dan pengetahuan akan kebenaran yang nampak dalam ibadah kita \(kesalehan kita\)\] Titus 1:1b](#)).

Renungkan: (1) introspeksi diri apakah saya sudah memaklukan di atas salib kebiasaan buruk / saya yang lama, yang dahulu sebelum percaya Tuhan? (2) pilihlah dan renungkan satu atau dua hal dari ayat 4-7 yang melimpah dengan pengajaran anugerah keselamatan; (3) ambil keputusan di hadapan Allah untuk melakukan hal yang baik.

Tambahan Penerjemah:

Secara cepat bacalah ulang renungan Titus 1:1-3:2 untuk mendapatkan inti-intinya dan kaitkan dengan inti dari renungan Titus 3:3-8 ini yakni: anugerah keselamatan (rahmat belas kasihan dari Allah), datangnya kasih karunia (lahir baru, diperbaharui, dibenarkan), cara (melalui Roh Kudus) dan tujuan (pengharapan hidup kekal). Apa kaitan Titus 1:1-3:2 dengan dasar fondasi dari hidup berkesaksian orang percaya, yang

kini telah memiliki kehidupan baru di dalam Kristus, yang telah dilahir-barukan, diperbaharui dan dibenarkan?

Titus 3:9-11

「Peringatan Terakhir terhadap Kesesatan」

Disiplin gereja sudah dipandang ringan, tidak pernah dilaksanakan dengan tegas. Apa tindakan dan sikap kita terhadap para bidat atau orang yang menolak teguran dalam gereja?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 3:9-11 [ITB])

⁹Tetapi hindarilah persoalan yang dicari-cari dan yang bodoh, persoalan silsilah, percekcoan dan pertengkaran mengenai hukum Taurat, karena semua itu tidak berguna dan sia-sia belaka.

¹⁰Seorang bidat yang sudah satu dua kali kaunasihati, hendaklah engkau jauhi.

¹¹Engkau tahu bahwa orang yang semacam itu benar-benar sesat dan dengan dosanya menghukum dirinya sendiri.

Titus 3:9 dimulai dengan kata 「tetapi」 ini adalah sebuah kata sambung yang menunjukkan adanya peralihan. Menunjukkan terdapat peralihan dalam pikiran dan atas apa yang hendak Paulus bicarakan, ia dalam teks sebelumnya dari topik orang percaya memiliki anugerah pembenaran dan pengharapan atas kehidupan kekal beralih kepada topik tentang kehidupan orang yang masih dalam dosa. Dalam ayat yang hendak direnungkan hari ini, Paulus menunjukkan ada sekelompok orang yang belum disucikan, masih tetap tersesat dalam perselisihan dan pertengkaran, pikiran dan hati nurani yang masih najis. Ini bukan pertama kalinya Paulus mengingatkan, namun mengapa Paulus hendak mengulangi sekali lagi peringatan kepada mereka? Mungkin karena Paulus *masih memiliki harapan* terhadap para guru palsu ini, *menantikan mereka bisa bertobat*, maka Paulus memberikan peringatan paling akhir kepada mereka, juga menunjukkan mereka akan menghadapi akibat yang gawat jika menolak nasehat ini.

Di sini peringatan Paulus yang paling akhir diberikan kepada mereka, adalah agar mereka waspada menghindari empat macam perkara yang kosong dan sia-sia, yakni perdebatan yang dicari-cari dan yang bodoh tentang omong kosong persoalan silsilah; serta percekcoan dan pertengkaran mengenai hukum Taurat. Saat Titus menghadapi para guru palsu ini, ia menemukan bahwa mereka melenceng dalam ajaran teologis, oleh karena itu, Paulus berpesan kepada Titus dan orang percaya tidak hanya *jangan terlibat dalam perdebatan diskusi yang [tidak berguna dan sia-sia] dengan mereka (ayat 9), terlebih lagi hendaknya menghindari mereka*. Mengapa Paulus sedemikian keras? Ini adalah karena ajaran palsu mereka telah membuat orang

percaya terpecah dalam percekcohan dan pertengkaran (ayat 9). Titus sebagai penjaga gereja, ia menuruti pesan Paulus, *jika sudah satu dua kali dinasihati mereka masih tidak bertobat, maka lepaskan mereka!*

Orang-orang yang hendak Paulus bawa kembali ini, menyeleweng dalam iman secara dasar teologis, dalam tingkah laku juga muncul perselisihan, bahkan pemecah belah. Titus seharusnya mengambil tindakan, di satu sisi hendak mempertahankan kemurnian iman dalam gereja dan dalam tingkah laku kehidupan sesuai ajaran Alkitab, pada saat yang sama hendak memperingatkan dan menunjukkan kesalahan mereka, berharap dapat membawa mereka kembali. Paulus juga pernah memberikan Timotius petunjuk semacam ini: *「dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya」* (2 Tim. 2:25-26). *Jika orang yang menyebabkan perselisihan dan pemecah belah ini tidak mempedulikan nasihat dari gereja, maka hendaklah menolak pergaulan dengan mereka.* Mengapa Paulus berkata sedemikian gawat? Ayat 11 menjelaskan alasan melepaskan mereka: *「Engkau tahu bahwa orang yang semacam itu benar-benar sesat dan dengan dosanya menghukum dirinya sendiri」*. Di sini dengan jelas menunjukkan, *jika mereka bersikeras melanjutkan berdosa, tingkah laku mereka telah menentukan dosa hukuman atas diri sendiri, dengan demikian mereka sudah merupakan orang yang di luar jemaat, gereja harusnya melepaskan mereka.*

Dalam penutupan surat Titus, Paulus mengajukan topik tentang disiplin gereja (church discipline), mungkin ini juga adalah salah satu dari tugas yang ia berikan kepada Titus agar *「mengatur apa yang masih perlu diatur」* (Tit. 1:5). Yesus dalam Matius pasal 18 terhadap masalah disiplin, pernah mengajarkan demikian: jika ada anggota tubuh yang berbuat kesalahan dosa, terus menerus tidak mau menerima nasehat dan tidak bersedia bertobat, paling akhir *「jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai」* (Mat. 18:17). Dan Paulus dalam urusan percabulan di jemaat Korintus, juga memberikan pandangan yang sama. Ia berpendapat *「orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan」* (1 Kor. 5:5). Tujuan Paulus bertindak begini, adalah hendak *mempertahankan kesucian gereja* dan paling akhir mengharapkan tetap bisa membawa kembali anggota tubuh yang berbuat dosa kesalahan!

Renungkan: (1) berdoa bagi orang yang bergumul di dalam dosa (baik yang sudah percaya Tuhan ataupun belum), memohon Tuhan agar mereka boleh seperti

anak yang terhilang kembali bertobat; (2) memohon Tuhan membuat saya tidak memadamkan panggilan Roh Kudus, juga tidak membuat sedih Roh Kudus karena diri saya; (3) menjaga pengharapan agar gereja mempertahankan kesucian.

Titus 3:12-15

[Petunjuk Terakhir dan Salam]

Apa konsep dasar dari nasehat Paulus kepada orang percaya di Kreta agar belajar melakukan pekerjaan yang baik, yang terkait dengan kita?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Titus 3:12-15 [ITB])

¹² Segera sesudah kukirim Artemas atau Tikhikus kepadamu, berusahalah datang kepadaku di Nikopolis, karena sudah kuputuskan untuk tinggal di tempat itu selama musim dingin ini.

¹³ Tolonglah sebaik-baiknya Zenas, ahli Taurat itu, dan Apolos, dalam perjalanan mereka, agar mereka jangan kekurangan sesuatu apa.

¹⁴ Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah.

¹⁵ Salam dari semua orang yang bersama aku di sini dan sampaikanlah salamku kepada mereka yang mengasihi kami di dalam iman. Kasih karunia menyertai kamu sekalian!

Kebiasaan Paulus di bagian akhir suratnya mengutus dan mengatur orang yang terlibat dalam pelayanan, berpesan tentang agenda dan perjalanan mereka, mengulang inti pesan surat, menghantarkan salam dan berkat. Seringkali terdapat tidak sedikit nama-nama orang muncul di bagian akhir surat yang ditulis Paulus. Di penutupan surat Titus, Paulus juga melakukan pengaturan tenaga pelayanan yang baru, Artemas atau Tikhikus akan menggantikan pelayanan Titus di Kreta, dan Titus akan berangkat ke Nikopolis, bertemu dengan Paulus. Nama Artemas ini pertama kali muncul dalam Perjanjian Baru, pemahaman kita terhadap dia tidak banyak; Tikhikus adalah seorang rekan pelayanan yang penting dari Paulus, Paulus memandang ia sangat penting. Mengenai tempat bernama Nikopolis ini, para peneliti Perjanjian Baru paling sedikit menemukan tujuh kota dengan nama yang sama, tidak mudah untuk menentukan Titus pergi ke yang mana.

Demikian juga, nama ahli Taurat Zenas juga pertama kali muncul dalam Perjanjian Baru, dan nama Apolos telah banyak kali dijumpai dalam surat Paulus (lihat 1 Kor. 1:12, 3:4-6, 46, 16:12 dsb). Ada peneliti yang memperkirakan bahwa surat Titus dititipkan oleh Paulus kepada Zenas dan Apolos. Searah dengan perjalanan, mereka mampir menyampaikan surat kepada Titus, setelah itu melanjutkan perjalanan mereka. Sedangkan tentang keramahtamahan menerima tamu (*hospitality*), ini merupakan satu macam kebajikan saat itu, juga merupakan salah satu kualifikasi penilik (Tit. 1:8). Para

pengabaran Injil dan misionaris yang datang atas nama Tuhan, setiap sampai di satu tempat, perlu keramahtamahan dari orang percaya untuk menerima mereka. Paulus juga khusus berpesan kepada Titus, agar jangan sampai Zenas dan Apolos kekurangan sesuatu apa dalam kebutuhan mereka, juga khusus menekankan hendaknya

「Tolonglah sebaik-baiknya」 sekuat tenaga memberi pertolongan kepada mereka (ayat 13), mungkin Titus perlu banyak melakukan tindakan untuk mengumpulkan ongkos yang diperlukan mereka, untuk menopang biaya yang dibutuhkan dalam perjalanan mereka.

Paulus memberikan perhatian untuk mendorong Titus dan gereja agar dengan keramahtamahan menerima tamu dan sekuat tenaga menolong Zenas dan Apolos, karena *Paulus mengharapkan orang percaya di Kreta [belajar melakukan pekerjaan yang baik] (ayat 14), jika bisa memberikan pertolongan atas kebutuhan orang lain, maka mereka juga bisa memiliki buah kebaikan.* Paulus khusus mengajukan perbuatan baik, adalah hendak merespon maksud utama dari surat ini. *Setiap saat orang Kristen memberi perhatian atas kebutuhan orang lain, maka mereka adalah orang Kristen yang berbuah.*

Seperti kebiasaan Paulus, di akhir surat ia akan menghantarkan salam kepada penerima surat dan gereja, namun kali ini Paulus tidak ada menyebutkan salam bagi satu nama orangpun, namun secara khusus menghantarkan salam kepada 「mereka yang mengasihi kami di dalam iman」. Kita bisa melihat dari perkataan Paulus 「mereka yang mengasihi kami」 bahwa ia sangat memandang penting semangat dan tenaga dari kerjasama tim (*teamwork*). Paulus bersama dengan gereja Kreta adalah *sebuah kerjasama tim, kasih yang mengalir dari mereka terhadap Paulus dan rekan pelayannya, membuat hati melayani dari kedua pihak menjadi tersambung, kasih mereka terhadap Paulus adalah respon iman.* Tentang apakah yang dimaksudkan dengan kata 「iman」 (*in the faith*) oleh Paulus di sini? Kata 「iman」 bisa menunjuk (1) iman kepercayaan yang benar, (2) bersandar dan percaya kepada Yesus, atau (3) iman Kristen. Tidak peduli mana yang dimaksudkan, *orang percaya di Kreta telah mampu membuat iman nyata sebagai tindakan, karena iman terhadap Yesus menghasilkan tindakan kasih!*

Kiranya berkat Paulus bagi Titus dan gereja Kreta, juga datang sampai kepada kita semua: 「Kasih karunia menyertai kamu sekalian!」 (ayat 15).

Renungkan: (1) pikirkan bagaimana kita melatih diri atas kebajikan ramah menerima tamu (*hospitality*); (2) apa pandangan anda terhadap perkataan ini: 「Apa yang disebut adalah kasih? Yakni melihat tanggung jawab diri sendiri dari dalam kebutuhan orang lain」; (3) periksa diri sendiri atas relasi iman dan kasih: 「Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih」 (Gal. 5:6).

Filemon 1-3

「Salam kepada Filemon」

Sebuah bagian salam dari surat ini ternyata memiliki makna yang sangat melimpah.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Filemon 1:1-3 [ITB])

¹Dari Paulus, seorang hukuman karena Kristus Yesus dan dari Timotius saudara kita, kepada Filemon yang kekasih, teman sekerja kami

²dan kepada Apfia saudara perempuan kita dan kepada Arkhipus, teman seperjuangan kita dan kepada jemaat di rumahmu:

³Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu.

Surat yang Paulus tuliskan kepada Filemon ini singkat pendek dalam bahasa Yunani hanya ada 335 kata, kita akan memakai tujuh hari untuk merenungkan ke-25 ayat ini. Kita lebih dahulu memahami isi dari surat ini secara garis besar. Seorang budak bernama Onesimus, karena telah mencuri uang Filemon tuannya dan melarikan diri, di Roma bertemu Paulus. Tidak peduli pertemuan mereka dipandang sebagai kebetulan atau adalah pengaturan dari Allah, namun pada pertemuan ini Paulus memimpin ia percaya kepada Tuhan. Sekarang Paulus mengirim Onesimus kembali kepada tuannya, juga menuliskan surat ini, memberikan dorongan kepada Filemon tidak hanya menerima budak yang melarikan diri ini, terlebih lagi hendaknya memandang ia sebagai saudara terkasih. Surat ini walaupun singkat, namun mengandung dasar teologi dan pengajaran rohani yang kaya.

Saat menuliskan surat ini, Paulus memakai format surat saat itu, termasuk nama penulis surat, penerima dan salam. Kita dapat menemukan surat ini adalah atas nama gabungan nama Paulus dan Timotius yang dituliskan kepada Filemon. Tidak jelas apa peran Timotius dalam penulisan surat ini, tidak pasti apakah sebenarnya surat ini merupakan tulisan dia dan Paulus berdua, atau Timotius hanyalah membantu menulis. Paulus sesuai kebiasaan di bagian pengantar diri, biasanya menuliskan dirinya adalah 「hamba」 atau 「rasul」. Namun *Paulus dalam surat ini menyebutkan diri sendiri sebagai 「seorang hukuman」, ia tidak pernah menyebutkan dirinya seperti begini.* (Apakah terkait dengan status Onesimus? Renungkan pengaruhnya bagi Filemon.)

「Seorang hukuman」 atau 「dipenjarakan」 dalam 25 ayat ini, muncul sebanyak 6 kali (Filemon 1:1, 9, 10, 13, 22, 23). Paulus sepertinya khusus tidak memakai identitas 「rasul」, tidak ingin memakai wewenangnya untuk menyelesaikan perihal pendamaian ini.

Paulus sebagai [mediator juru pendamai] ini segenap hati ingin menolong Filemon dan Onesimus yang pernah punya relasi tuan dan budak, mengharapkan mereka bisa berdamai seperti semula. Di sini yang Paulus tuliskan adalah sepucuk surat kepada orang secara personal, dan bukan sepucuk surat pribadi, penerima surat selain Filemon, juga ada Apfia, Arkhipus, dan gereja yang ada di rumah Filemon. Maka surat ini akan diedarkan dibaca dalam gereja. Para peneliti percaya Filemon adalah seorang kaya, ia paling sedikit punya seorang budak, rumahnya dapat menampung orang percaya berkumpul beribadah, juga ada [kamar tamu] untuk memberi tumpangan (ayat 22), dapat menyediakan tempat tinggal bagi orang percaya yang datang dari jauh.

Selain itu, kita dapat menemukan Paulus khusus menyebutkan nama seorang penerima surat [Arkhipus] yang disebut sebagai teman seperjuangan (*fellow soldier*, tentara seperjuangan, dalam ITB hanya diterjemahkan sebagai "seperjuangan"), ini tidak sering ditemukan; seorang yang lain adalah Epafroditus (Fil. 2:25 [... Epafroditus... teman seperjuanganku]). Di dalam surat ini *terdapat topik utama tentang tunduk dan tanggung jawab, yakni tentara menaati perintah perwira atasan*, ada peneliti berpendapat ini adalah khusus sengaja dikemukakan oleh Paulus.

Permulaan surat bagian ketiga adalah salam: [Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu] (ayat 3) ini adalah bentuk standar salam dari Paulus. [Kasih karunia] dan [damai sejahtera] menggabungkan makna kasih karunia dari bahasa Yunani dan damai sejahtera (shalom) dari bahasa Ibrani. Nama Yesus Kristus dalam 25 ayat ini, muncul sebanyak 9 kali, percaya dalam hati Paulus, Yesus adalah Tuhan (*Lord, Tuan*) yang menganugerahkan damai sejahtera (ayat 3), memberkati [orang yang membawa damai] (Mat. 5:9), dan mengaruniakan tugas [utusan Kristus] pendamai (2 Kor. 5:19-20).

Renungkan: (1) Kata shalom dalam bahasa Ibrani, dalam bahasa Inggris "*peace*" diterjemahkan menjadi: damai sejahtera, berbaikan, dan harmonis, coba renungkan maknanya; (2) Apa harga yang harus dibayar oleh Filemon untuk menerima kembali Onesimus yang pernah berkhianat?

Filemon 4-7

「 Bersyukur bagi Filemon 」

Ada hal bermakna sangat mendalam yang dilakukan Filemon sehingga Paulus bersyukur bagi Filemon.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Filemon 1:4-7 [ITB])

⁴Aku mengucapkan syukur kepada Allahku, setiap kali aku mengingat engkau dalam doaku,

⁵karena aku mendengar tentang kasihmu kepada semua orang kudus dan tentang imanmu kepada Tuhan Yesus.

⁶Dan aku berdoa, agar persekutuanmu di dalam iman turut mengerjakan pengetahuan akan yang baik di antara kita untuk Kristus.

⁷Dari kasihmu sudah kuperoleh kegembiraan besar dan kekuatan, sebab hati orang-orang kudus telah kauhiburkan, saudaraku.

Surat dari Paulus memiliki satu macam ciri khas, yakni setelah mengucapkan salam kepada penerima surat, selalu akan berdoa bagi mereka, bersyukur bagi kehidupan rohani mereka. Paulus memiliki dua macam tujuan di bagian ucapan syukur dari surat ini: pertama adalah berdoa kepada Allah bagi penerima surat; kedua adalah membuka jalan bagi isi surat, pengantar yang memperkenalkan topik utama, yang mencakup 「hati」 dan 「dihiburkan」 (Flm. 1:7, 20). Dalam doa ucapan syukur di keempat ayat ini (Flm. 1:4-7), Paulus secara khusus banyak memakai kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua, yakni 「aku / ku」 (9 kali, 1 kali 「kita」), dan 「engkau / mu」 (6 kali). Saat Paulus berkata 「engkau」, jelas adalah menunjuk Filemon, juga khusus menyebutkan karakter dan kualitas tingkah laku dia, ini adalah alasan Paulus bersyukur bagi Filemon.

Paulus bersyukur kepada Allah tentang kebajikan apa dari Filemon? Yakni hati yang penuh kasih dan iman dari Filemon, yang Paulus sering 「dengar」 dari orang percaya (ayat 5). Kasih dan iman dalam ayat 5-7 masing-masing muncul dua kali, ini adalah apa yang Paulus khusus tekankan, terlebih lagi diekspresikan dengan cara penulisan bersilang (detil cara penulisan ini dapat dibaca di bagian: Struktur Engsel - Chiastic):

A	kasih (ayat 5)	
	B	iman (ayat 5)
	B'	iman (ayat 6)

A' kasih (ayat 7)

Namun siapakah pihak yang dikasihi dan diimani oleh Filemon? Dalam ayat 5 dikatakan demikian: [kasihmu kepada semua orang kudus dan tentang imanmu kepada Tuhan Yesus] , dan dalam ayat 6 dikatakan [persekutuanmu di dalam iman turut mengerjakan pengetahuan akan yang baik di antara kita untuk Kristus] (**yang dimaksudkan “mengerjakan... yang baik” adalah perbuatan kasih**). Dengan kata lain, semua orang kudus dipersandingkan dengan Tuhan Yesus, artinya bahwa perbuatan baik yang dilakukan pada diri orang percaya, adalah dilakukan pada diri Tuhan Yesus, tepat seperti Tuhan Yesus pernah katakan: [sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku] (Mat. 25:40).

Perbuatan baik Filemon sangat menggerakkan hati Paulus, sehingga Paulus khusus menyebut Filemon sebagai [saudara] . Ini adalah muncul yang kedua kali, Paulus pernah menyebutkan Timotius sebagai saudara di ayat 1, [saudara] adalah sebutan terhadap orang yang ada dalam rumah. Paulus memakai sebutan keluarga adalah hendak mengekspresikan relasi intim yang sangat dekat di antara mereka (perhatikan Paulus tidak memakai identitas rasulnya, lihat renungan Filemon 1:1-3). Paulus dengan tulus melanjutkan mengutarakan isi hatinya yang gembira: [Dari kasihmu sudah kuperoleh kegembiraan besar dan kekuatan, sebab hati orang-orang kudus telah kauhiburkan, saudaraku] (ayat 7). Tindakan Kasih dan iman dari Filemon, tidak hanya membuat Paulus mendapatkan sukacita yang demikian besar serta kekuatan dorongan semangat, dan hati semua orang kudus juga mendapatkan dihiburkan atau diperbaharui (sesuai mayoritas terjemahan Inggris KJV, NIV, *refreshed*) (lihat juga 2 Tim. 1:16 “menyegarkan” ; Luk. 2:19 “beristirahatlah”). Ayat 7 adalah titik pertama dalam surat ini di mana Paulus memakai kata [hati] , hati tentu saja bukan menunjuk organ hati (*liver*), tetapi menunjuk bagian terdalam dari hati rohani (*deepest inner being*). [Hati] dalam surat Paulus pernah muncul 8 kali, namun dalam surat Filemon telah dipakai tiga kali, ini menyatakan tujuan khususnya, ini akan kita lanjutkan untuk direnungkan di teks berikutnya.

Renungkan: (1) persembahkan syukur kepada Allah bagi seorang percaya; (2) introspeksi keadaan kasih dan iman dari diri kita sendiri; (3) Allah di sini telah menjamah hati Paulus, memohon Roh Kudus juga menjamah bagian terdalam dari hati saya.

Filemon 8-11

「Paulus Menyatakan Permohonan」

Keberlanjutan perbuatan iman dan kasih dari Filemon kepada Tuhan Yesus.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Filemon 1:8-11 [ITB])

⁸Karena itu, sekalipun di dalam Kristus aku mempunyai kebebasan penuh untuk memerintahkan kepadamu apa yang harus engkau lakukan,

⁹tetapi mengingat kasihmu itu, lebih baik aku memintanya dari padamu. Aku, Paulus, yang sudah menjadi tua, lagipula sekarang dipenjarakan karena Kristus Yesus,

¹⁰mengajukan permintaan kepadamu mengenai anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara, yakni Onesimus

¹¹dahulu memang dia tidak berguna bagimu, tetapi sekarang sangat berguna baik bagimu maupun bagiku.

Ayat 8-22 adalah inti berita dari seluruh surat Filemon ini. Dimulai dari ayat 8, Paulus mengajukan sebuah permohonan kepada Filemon, menjelaskan alasan menerima Onesimus, dan mendorong Filemon untuk memberikan respon. Ayat 8 diawali kata sambung 「karena itu」 sehingga tersambung dengan tindakan kasih dan iman dari Filemon di ayat 7 yang membawakan sukacita dan semangat kepada Paulus, serta dengan keadaan rohani semua orang kudus mendapat pembaharuan. Berdasarkan perbuatan baik dari Filemon bagi Yesus, sekarang Paulus mengajukan permohonan kepada dia, juga menekankan bahwa ini bukan merupakan sebuah perintah.

Sebelum secara resmi menjelaskan apa permohonannya kepada Filemon, Paulus ingin menyentuh hati rohaninya, sekali lagi mengakui kebajikan Filemon, juga berbagi tentang keadaan dirinya saat ini. Berdasarkan struktur penulisan bahasa aslinya, ada terjemahan yang menuliskan ayat 9 sebagai: 「namun saya lebih baik berdasarkan kasih memohon engkau – sekalipun saya Paulus adalah seorang tua yang demikian, sekarang menjadi tahanan bagi Kristus Yesus」 (CCV). Seperti yang sudah diketahui oleh umum bahwa Filemon adalah seorang percaya yang memiliki hati kasih (Flm. 1:5, 7), maka Paulus berdasarkan talenta kasih Filemon mengajukan permohonan kepada dia, berharap ia memakai hati berbuat baik kepada Tuhan Yesus yang sama untuk menjawab permohonannya. Segera Paulus menunjukkan dua keadaan dirinya sendiri. Pertama, ia adalah seorang 「berusia lanjut」. Terhadap permohonannya, apakah Paulus mengharapkan Filemon bisa memenuhi harapan dia sebagai orang yang tua?

(Perhatikan Paulus memanggil Filemon sebagai [saudara] yang adalah sebutan keluarga. Lihat renungan Filemon 1:4-7). Atau Paulus menunjuk diri sendiri tua memiliki makna penatua, yakni memiliki hikmat dan seharusnya dihormati, seperti [engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu] (Im. 19:32). Kedua, ia adalah seorang [tahanan]. Paulus dalam surat ini dua kali menyebutkan keadaan jasmaninya dipenjarakan (ayat 9, 10), menekankan keperluannya dan ia tidak berdaya, dan ia menjadi seorang tahanan adalah demi melayani Tuhan. Filemon sepatutnya mengetahui keadaan Paulus ini.

Paulus sedemikian satu langkah satu langkah menyentuh pikiran dan perasaan Filemon, mempersiapkan hatinya untuk mendengarkan permohonan yang hendak ia ajukan. Dengan demikian, Paulus hampir sampai separuh dari suratnya baru mengatakan permohonannya, dalam ayat 10 Paulus secara resmi mengatakan:

[mengajukan permintaan kepadamu mengenai anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara, yakni Onesimus]. Ternyata Paulus mengajukan permohonan kepada Filemon adalah bagi Onesimus. Onesimus ini ternyata adalah seorang budak dalam pelarian, namun ia memiliki relasi apa dengan Paulus sehingga Paulus turun tangan menjadi penengah mediasi bagi dia? Dari perikop, kita memperkirakan sangat mungkin bahwa setelah Onesimus mencuri uang Filemon tuannya, dalam pelarian bertemu Paulus, Paulus memimpin ia percaya Tuhan, selanjutnya Onesimus tinggal di sisi Paulus melayani ia, dan sekarang Paulus menyebutkan Onesimus sebagai anak rohaninya ([anakku yang kudapat dalam penjara], ayat 10) (CUVT menterjemahkan sebagai [anak yang saya lahirkan dalam penjara], KJV [*I have begotten in my bonds*], lihat juga 1 Kor. 4:15 [akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu], Gal. 4:19 [Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu])

Paulus lebih lanjut menjelaskan kepada Filemon, setelah Onesimus percaya Tuhan, dalam kehidupan telah ada perubahan. Dahulu ia bagi Filemon tidak berguna (useless), namun sekarang Onesimus (yang artinya adalah ada kegunaan, useful) bagi Paulus dan Filemon dua orang berguna! Bagaimana penjelasannya? Bagi Paulus, Onesimus memberi perhatian kepada dia, membantu menyelesaikan bermacam pekerjaan kecil, mengirim surat, dsb. Namun terhadap Filemon ada kegunaan apa? Tingkah laku Onesimus dahulu adalah membawakan kerugian bagi Filemon tuannya, namun sekarang Onesimus mewakili Filemon untuk melayani Paulus, karena Filemon sendiri juga berhutang kepada Paulus (ayat 19). Onesimus adalah seperti [Epafras, temanku sepenjara] (ayat 23) yang sedang ada di dalam penjara, ia akan [memenuhi apa yang masih kurang dalam pelayananmu kepadaku] (Fil. 2:30).

("mengingat kasihmu itu", perbuatan iman dan kasih dari Filemon kepada Tuhan Yesus karena dari natur alami seorang yang lahir baru dan dewasa maka sifatnya berkelanjutan, sepatutnya tidak ada hal yang dapat menjadi batu penghalang.)

Renungkan: (1) Seandainya engkau adalah Filemon, saat mendengar nama Onesimus akan memiliki respon apa? (2) Saat ada orang mengajukan permohonan kepadamu, engkau akan lebih memandang kasih atau aturan hukum? (3) Mohon Roh Kudus mengobati luka di bagian hati terdalam saya.

Filemon 12-16 (1)

「Mendorong Hati Filemon」

Bagaimana Paulus menolong Filemon untuk melihat peristiwa Onesimus melarikan diri dari sudut pandang Allah yang turut bekerja dalam segala sesuatu?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Filemon 1:12-16 [ITB])

¹²Dia kusuruh kembali kepadamu --dia, yaitu buah hatiku--.

¹³Sebenarnya aku mau menahan dia di sini sebagai gantimu untuk melayani aku selama aku dipenjarakan karena Injil,

¹⁴tetapi tanpa persetujuanmu, aku tidak mau berbuat sesuatu, supaya yang baik itu jangan engkau lakukan seolah-olah dengan paksa, melainkan dengan sukarela.

¹⁵Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, ¹⁶bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, bagiku sudah demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di dalam Tuhan.

Paulus menyuruh Onesimus kembali kepada tuannya, dengan sesungguhnya adalah tindakan mendamaikan kedua pihak. Sebenarnya keputusan yang Paulus ambil adalah didasarkan atas pertimbangan dua sumber hukum yakni Perjanjian Lama dan hukum dalam masyarakat. Pertama, hukum dalam Perjanjian Lama yang membicarakan hal terkait perlindungan bagi budak yang melarikan diri, terdapat perkataan demikian: 「Janganlah kau serahkan kepada tuannya seorang budak yang melarikan diri dari tuannya kepadamu. Bersama-sama engkau ia boleh tinggal, di tengah-tengahmu, di tempat yang dipilihnya di salah satu tempatmu, yang dirasanya baik; janganlah engkau menindas dia」 (Ul. 23:15-16). Namun dalam masyarakat Yunani Romawi, demi jangan memperbanyak kesempatan budak melarikan diri, hukum tidak mengizinkan orang menyediakan tempat berlindung bagi budak, jika dilanggar maka dianggap menyembunyikan pelaku kriminal, sama-sama melakukan pelanggaran hukum. Karena itu, tindakan paling baik bagi keadaan Onesimus adalah mendorongnya dengan sukarela kembali kepada tuannya. Pada saat yang sama, dengan cara ini kedua tuan dan hamba ini baru bisa ada kesempatan yang sesungguhnya untuk berdamai. Karena aturan hukum tersebut di atas, Paulus berpendapat hak mengambil keputusan yang sesungguhnya diberikan kembali kepada Filemon, mengharapkan ia dengan rela hati menerima permohonan Paulus, dan bukan karena terpaksa.

Paulus menolong Filemon untuk melihat sebuah pemikiran yang baru atas diri Onesimus. Budak ini adalah [buah hati] dari Paulus (ayat 12), ini adalah kedua kalinya Paulus memakai kata [hati] . Pertama kali adalah dalam ayat 7, *perbuatan baik Filemon membuat hati semua orang kudus dihiburkan, apakah buah hati Paulus juga akan sama mengalami penghiburan hati seperti semua orang kudus? (Onesimus menjadi orang percaya setelah bertemu Paulus, juga termasuk sebagai orang kudus)*. Selain itu, Onesimus tidak hanya merupakan [buah hati] Paulus, juga membuat Filemon mengalami sukacita "mendapatkan setelah kehilangan". Paulus mencoba mengajukan sebuah pandangan yang baru kepada Filemon, memberikan kepada dia sebagai referensi: [Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya] (ayat 15). Dalam bahasa aslinya, ayat ini dimulai dengan kata sambung [karena] (*gar*), apakah dalam perihal Onesimus terdapat makna yang setingkat lebih mendalam? Terjemahan Alkitab CCB (Chinese Contemporary Bible) menjelaskan ayat 15 sebagai: [atau bisa dikatakan demikian, ia dahulu melarikan diri, adalah diijinkan Tuhan sementara meninggalkan engkau, agar engkau kelak kemudian selamanya mendapatkan ia kembali] . Penekanan Paulus dalam ayat 15 ini adalah terkait harapannya dalam ayat 14 bahwa keputusan Filemon *janganlah berasal dari ketidakrelaan atau terpaksa, karena hal ini mungkin berasal dari Allah!* (*Lihatlah bahwa Onesimus menjadi orang percaya setelah bertemu Paulus*)

Saat Yusuf melihat kembali penderitaan yang ia alami selama sepuluh tahun lebih yang telah berlalu, ia melihat tindakan TUHAN, maka saat memberikan penjelasan kepada saudara-saudaranya yang lebih tua, ia berkata: [kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu] (Kej. 45:5). Tepat seperti Yusuf tidak menyangkal perbuatan jahat yang pernah dilakukan saudara-saudara yang lebih tua kepada dia, di sini Paulus juga tidak menyangkal kesalahan Onesimus melarikan diri.

Paulus terlebih lagi memakai dua kata perbandingan untuk memperdalam perasaan Filemon, yakni perihal waktu [sementara dan selamanya] , dan juga perihal relasi [meninggalkan dan mendapatkan] . Ternyata *sebuah kehilangan* Filemon atas seorang budak, *justru bisa membawakan introspeksi diri dalam banyak aspek kehidupan*. Sekarang Onesimus datang di depan mata Filemon, dan dirinya tengah memegang surat tulisan tangan dari Paulus yang ia kasihi dan hormati, bagaimana perasaan di dalam hatinya?

Renungkan: (1) Pikirkan bagaimana Filemon berada di antara kasih dan aturan hukum, mungkin ada pergumulan dan pertentangan hati? (2) Mungkin kita pernah terombang-ambing dalam sesuatu hal antara kerelaan dan terpaksa, bagaimana mengatasinya dengan tenang dan damai? (3) Untuk introspeksi diri, cobalah melihat

suatu hal kehilangan atau kegagalan di masa lalu melalui cara pandang dari Tuhan ([seperti cara Yusuf tersebut di atas](#)). Sebuah pepatah kuno berbicara tentang seorang tua yang kehilangan seekor kuda namun mendapatkan kembali kuda tersebut pulang dan membawa sekawanan kuda liar.

Tambahan Penerjemah:

Bandingkan dengan perkataan Paulus (Rom 8:28 [ITB]) [Kita tahu sekarang, bahwa *Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia*, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.]

Filemon 12-16 (2)

[Pilihan Filemon]

Filemon terjepit dalam keadaan yang sangat sulit untuk membuat pilihan.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Filemon 1:12-16 [ITB])

¹²Dia kusuruh kembali kepadamu --dia, yaitu buah hatiku--.

¹³Sebenarnya aku mau menahan dia di sini sebagai gantimu untuk melayani aku selama aku dipenjarakan karena Injil,

¹⁴tetapi tanpa persetujuanmu, aku tidak mau berbuat sesuatu, supaya yang baik itu jangan engkau lakukan seolah-olah dengan paksa, melainkan dengan sukarela.

¹⁵Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, ¹⁶bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, bagiku sudah demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di dalam Tuhan.

Permohonan Paulus kepada Filemon, tidak hanya semata berharap agar ia bisa menerima Onesimus, terlebih lagi mengharapkan budak ini tidak akan menerima hukuman yang keras (ada karya sastra menunjukkan bahwa buronan yang tertangkap, kembali kepada tuannya lalu menerima siksaan keras, bahkan sampai mati). Sebenarnya, harapan Paulus yang lebih besar adalah mengharapkan status Onesimus mendapatkan perubahan, [bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba] (ayat 16). Di sini, kita tanpa disadari masuk dalam urusan perbedaan dan perubahan identitas budak. Di zaman Yunani Romawi, budak boleh mendapatkan dua macam identitas dari tuannya: Pertama, adalah orang merdeka (*freeman*), terhadap tuannya sama sekali telah tidak ada tanggung jawab; Kedua, adalah budak yang dibebaskan (*emancipated slave*), mereka bukan keseluruhannya bebas, masih ada sesuatu tanggung jawab dan tugas terhadap tuannya. Paulus kini memandang Onesimus sebagai saudara, ini adalah kedua kalinya Paulus telah memakai kata [saudara] . Paulus khusus menyepitkan sebutan saudara terhadap Onesimus di tengah-tengah pemakaian kata [saudara] yang pertama dan yang ketiga (ayat 20) yang ditujukan kepada Filemon! Onesimus adalah saudara bagi Paulus, [apalagi bagimu, Filemon!] Paulus masih lagi menekankan: [baik secara manusia maupun di dalam Tuhan] (ayat 16). Manusia di dalam Kristus semua adalah sama derajat, karena [budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu.] (Kol. 3:11).

Adalah mudah untuk berbicara menerima Onesimus yang pernah berkhianat. Siapakah yang akan menebus (mengganti) kerugian Filemon? Sebenarnya Paulus juga terpikir masalah ini, karena itu, Paulus menyatakan rela menggantikan Onesimus membayar hutangnya kepada Filemon (ayat 18-19). Namun dalam masyarakat saat itu, bagaimana orang lain memandang Filemon? Filemon sebagai orang yang memiliki status dalam masyarakat ([lihat renungan Filemon 1-3](#)), bagaimana ia menjelaskan kepada tuan-tuan lain yang memiliki budak? Dan apakah budak Filemon yang lain juga akan meniru tingkah laku Onesimus? Filemon yang punya pengaruh dalam gereja, jika ia tidak menerima Onesimus sebagai saudara, bagaimana orang percaya di dalam gereja akan memandang persatuan dan kedamaian? Jika Onesimus benar-benar diterima, apakah budak yang lain akan sangat [bersedia] menjadi orang Kristen demi mendapatkan kesempatan merubah identitas dan status dalam masyarakat? ([Begitu banyak kemungkinan yang harus ditanggung Filemon karena kesalahan Onesimus.](#))

Apakah Filemon sungguh-sungguh tidak bersedia membayar harga demi Tuhan Yesus? Mengapa Paulus juga tidak menyerukan penghapusan institusi sistem perbudakan? Mungkin Paulus sungguh pernah mencoba, tidak dalam skala masyarakat kekaisaran Roma, tetapi di tempat ia mempunyai pengaruh, yakni gereja Kristus! Ini adalah sudah yang kesekian kalinya Paulus menyebutkan konsep bahwa orang percaya tidak membedakan suku, status ekonomi dan masyarakat, di dalam Kristus semua menjadi satu (Gal. 3:28, [Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus]). Sekarang, Filemon memiliki sebuah kesempatan bisa menyatakan perbuatan baiknya kepada Kristus (ayat 6). ([Bagaimana jika kita ada di posisi Filemon?](#))

Berharga kita renungkan, *sebenarnya Paulus telah mengajukan kepada Filemon serangkaian permohonan*: 1. Bersikap bersahabat menerima Onesimus; 2. Jangan menghukum Onesimus karena ia adalah [buah hati] dari Paulus; 3. Membuat Onesimus menjadi orang bebas (*freed man or free man*); 4. Agar Onesimus kembali kepada Paulus, menggantikan Filemon melayani Paulus (ayat 13). ([Bagaimana jika kita ada di posisi Filemon? Apakah kita akan merasa banyak sekali pemeliharaan yang harus dituruti? Berapa limit kita? Atas dasar apa kita mau melakukan semua itu?](#))

Renungan: (1) Saat engkau berada dalam keadaan [maju salah, mundur salah] , mohonlah kekuatan dari Tuhan; (2) Jika Yesus dalam keadaan saya, bagaimana Ia akan menghadapi saya yang adalah orang yang sulit diterima? (Ini adalah istilah cara berpikir: WWJD, *What Would Jesus Do*, "Apa yang akan Yesus lakukan?"). (3) Renungkan sebuah keadaan di mana engkau pernah terjepit di antara dua keadaan sulit.

Tambahan Penerjemah:

1. Kita juga bisa mengaplikasikan konsep WWJD, *What Would Jesus Do*, [Apa yang akan Yesus lakukan?] menjadi konsep [Apa yang akan saya lakukan?] WWID, *What Would I Do?*
2. Timothy Keller dalam buku *The Prodigal God* (Allah yang Mahapemurah) mengatakan [Pengampunan ini gratis dan tanpa syarat untuk pelaku [\(yang menerima pengampunan\)](#)], tetapi meminta pengorbanan yang mahal harganya dari Anda. Pengampunan selalu meminta pengorbanan dari orang yang memberi pengampunan.]
Akan tiba saatnya giliran kita yang harus membuat pilihan.

Filemon 17-21

[Mengukuhkan Filemon dalam Mengambil Keputusan]

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Filemon 1:17-21 [ITB])

¹⁷Kalau engkau menganggap aku temanmu seiman, terimalah dia seperti aku sendiri.

¹⁸Dan kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu kepadaku-- ¹⁹aku, Paulus, menjaminnya dengan tulisan tanganku sendiri: Aku akan membayarnya--agar jangan kukatakan: "Tanggungkanlah semuanya itu kepadamu!" --karena engkau berhutang padaku, yaitu dirimu sendiri.

²⁰Ya saudaraku, semoga engkau berguna bagiku di dalam Tuhan: Hiburkanlah hatiku di dalam Kristus! ²¹Dengan percaya kepada ketaatanmu, kutuliskan ini kepadamu. Aku tahu, lebih dari pada permintaanku ini akan kaulakukan.

Paulus dalam ayat 10 dengan jelas mengatakan permohonannya kepada Filemon, juga mulai dari ayat 11-16 mencoba perlahan memperkuat kerelaan Filemon. Dalam ayat 17-21, Paulus memulai lagi dorongannya, mengharap Filemon menyetujui pemohonannya. Paulus memakai konsep dan kata-kata terkait relasi yakni: rekan, saudara dan anak rohani. Terlebih dahulu, Paulus menunjukkan relasinya dengan Filemon adalah rekan dalam Injil, rekan saling bisa menerima, ia lebih lanjut memberikan dorongan kepada Filemon menerima budak Onesimus, sama seperti menerima dirinya. Dengan kata lain, saat Filemon menerima Onesimus, adalah seperti menerima diri Paulus. Di antara rekan tidak akan saling membuat rugi, demi menggantikan kerugian Filemon akibat pencurian yang dilakukan Onesimus, Paulus rela menggantikan Onesimus untuk membayar. Kedua, Filemon adalah anak rohani Paulus, Paulus memimpin Filemon datang kepada Tuhan, juga dikatakan bahwa Paulus adalah ayah rohani Filemon. Ketiga, Paulus dan Filemon juga adalah saudara, ini adalah ketiga kalinya mengatakan [saudara], menyatakan relasi mereka yang intim. Pemakaian kata anggota keluarga muncul demikian banyak dalam ini surat, yakni: saudara, saudari, anak.

Karena Paulus dan Filemon memiliki relasi yang tebal serta mendalam, maka Paulus bisa dengan berani membeberkan isi hatinya secara terbuka kepada Filemon. Paulus juga secara mendalam percaya Filemon akan secara serius mempertimbangkan permohonannya, terlebih lagi berharap respon dari Filemon akan melampaui apa yang ia pikirkan. Sebenarnya, Paulus mengetahui secara mendalam keputusan yang hendak dibuat Filemon tidak mudah, adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan adat kebudayaan saat itu. Ia dengan tulus memohon pertolongan Filemon, agar bisa

mendapatkan [penghiburan] di dalam hati (ayat 20). Paulus dengan yakin memahami apakah perkara ini bisa diselesaikan, semua bergantung kepada kehendak Allah. Di ayat 20, Paulus dua kali menyebutkan [di dalam Tuhan] dan [di dalam Kristus] , maka ia dengan sungguh percaya hanya Tuhan Yesus Kristus yang bekerja, baru bisa mendapatkan pertolongan Filemon.

Mungkin ada orang percaya melihat sampai di sini, akan mempertanyakan Paulus, mengapa Paulus seperti kata per kata memaksa orang? Filemon bagi dia ini adalah saudara, rekan, dan anak rohani, apakah ia tidak terlalu banyak perhitungan? Melihat 25 ayat dalam surat ini, dalam penulisan Paulus telah memakai kata dengan tepat, alasan dan konsep yang sangat cukup, juga penuh persuasi. Tulisan yang menggerakkan hati, perkataan yang berdasarkan kebenaran, sehingga Filemon sungguh sulit menolak permohonannya. Walaupun Paulus mengatakan tidak ada paksaan, biarlah ia dengan kerelaan hati membuat keputusan, namun Filemon sesungguhnya sangat sulit tidak [menuruti] usul Paulus! Mungkin kita jangan terlalu cepat membuat kesimpulan, berhenti sejenak lebih dahulu, pikirkan Paulus mengapa bisa memiliki cara ekspresi yang demikian? Hari ini di mimbar khotbah, terdapat banyak gaya bicara yang tidak sama. Ada sekelompok yang sangat memiliki talenta dalam berbicara, segala yang keluar dari mulut bagaikan karya tulis, setiap kata bagaikan mutiara, membuat orang yang mendengar dapat paham dengan jelas. Juga ada sekelompok pengkhotbah yang perenungannya ketat dan detil, alur pikir yang jelas, penuh logika, apa yang diberitakan teratur tidak kacau, membuat orang dapat lebih mengenal kebenaran. Selain itu, juga ada sekelompok pengkhotbah, wartawan khotbah mereka tidak tentu selalu membicarakan pemahaman Alkitab dalam bahasa aslinya, atau bagaimana struktur teks, tetapi sering akan memakai sesuatu contoh dari kehidupan dan kesaksian orang percaya, membuat orang hati terinspirasi, membangkitkan introspeksi diri. Dari sini dapat dilihat, Tuhan bisa memakai pengkhotbah yang berbeda gaya bicara, latar belakang dan talenta, untuk berkata-kata kepada orang.

Demikian juga, Tuhan berbicara kepada Filemon memakai gaya karakter Paulus. Kita mengetahui Paulus berada dalam budaya Yunani Romawi, ia adalah seorang yang memiliki pengetahuan, dan ilmu pidato retorik (*rhetorical*) yang penuh daya persuasi tidak hanya merupakan mata pelajaran pendidikan yang paling utama pada zaman itu, juga adalah alat yang sering dipakai pada zaman itu. Mungkin Paulus dalam menuliskan surat kepada Filemon, tanpa disadari memakai ilmu pidato retorik persuasi. Tidak peduli bagaimana, kita percaya Paulus adalah penuh kesungguhan dalam setiap perkataannya, dengan tulus hati mengharapkan Filemon membuat keputusan dengan rela hati dan yang baik bagi Tuhan Yesus. (Kiranya apa yang kita

tuliskan atau bicarakan penuh kesungguhan dalam setiap perkataan, dengan pengharapan yang tulus hati kepada orang lain adalah bagi Tuhan Yesus.)

Renungkan: (1) Naikkan ucapan syukur bagi setiap pengkhotbah yang berbeda gaya bicara; (2) Pikirkan bagaimana saya bisa mempersembahkan diri dipakai bagi Tuhan? (Ayat 20 "... semoga engkau berguna bagiku di dalam Tuhan... ", bagaimana kita dapat berguna bagi orang lain di dalam Tuhan?)

Filemon 22-25

「Ucapan Berkah Bagi Filemon」

Sebuah bagian akhir surat dapat mengandung inti-inti iman yang demikian penting.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Filemon 1:22-25 [ITB])

²²Dalam pada itu bersedialah juga memberi tumpangan kepadaku, karena aku harap oleh doamu aku akan dikembalikan kepadamu.

²³Salam kepadamu dari Epafros, temanku sepenjara karena Kristus Yesus,

²⁴dan dari Markus, Aristarkhus, Demas dan Lukas, teman-teman sekerjaku.

²⁵Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus menyertai roh kamu!

Dari ayat 22-25, kita melihat bagian akhir surat, dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah rencana perjalanan Paulus (ayat 22). Di ayat 22 Paulus meminta Filemon mempersiapkan tempat tinggal baginya, ini menyatakan bahwa ia segera akan keluar dari penjara, dan akan memulai perjalanan. *Paulus secara mendalam percaya bahwa berdoa akan membawakan perubahan*; yakni melalui doa orang percaya, setelah ia meninggalkan penjara, maka sudah bisa pergi menjenguk gereja (ayat 22 [... oleh doamu...]). Paulus percaya kuasa doa, ia meminta orang percaya berdoa bagi dirinya, mohon Allah membukakan pintu penginjilan baginya (Kol. 4:3). Karena itu, Paulus berharap segera pergi ke tempat Filemon, juga adalah demi penginjilan. (*Paulus tiada henti bekerja adalah demi pekerjaan penginjilan*)

Bagian kedua adalah menghantarkan salam (23-24 ayat). Paulus mewakili lima orang menghantarkan salam kepada Filemon dan gereja. Orang Pertama adalah Epafros, yang demi Kristus dipenjarakan bersama-sama Paulus. Dari Kol. 1:7-8 dapat diketahui, ia adalah pendiri gereja Kolose. Orang kedua adalah Markus, ia adalah kemenakan Barnabas (Kol. 4:10), sekarang melayani Paulus. Orang ketiga adalah Aristarkhus, ia juga dipenjarakan bersama-sama dengan Paulus (Kol. 4: 14). Orang keempat adalah Demas, ia pernah mengikuti Paulus (Kol. 4: 11), namun sayang sekali kemudian hari ia telah pergi karena mengasihi dunia (2 Tim. 4:10). Orang paling akhir adalah Lukas. ia adalah seorang dokter (Kol. 4: 14), mulai dari perjalanan pengabarannya Injil Paulus yang kedua kali, Lukas terus beserta sebagai rekan pelayanan. Sampai saat Paulus terakhir kali dipenjarakan, juga hanya ada Lukas di samping dia (2 Tim. 4: 11).

Dalam surat yang singkat pendek ini, kita melihat *sifat penting iman dalam kelompok*. Filemon berada di dalam komunitas gereja; sedangkan Paulus berada di penjara, walaupun sedemikian *ia juga tidak sendirian, karena ada sekelompok orang*

percaya yang mengasihi Tuhan yang menemani Paulus. Setelah Onesimus percaya Tuhan, budak yang seorang diri sendirian dalam pelarian, segera dipeluk oleh *komunitas kasih*. Saat Paulus memberikan dorongan agar ia kembali kepada tuannya, ia menurut pergi. Dari diri Onesimus, kita melihat *Onesimus tidak berjalan seorang diri kesepian, ia memiliki Roh Kudus yang tinggal di dalam, orang kudus yang menemani, dan dukungan gereja.*

Bagian ketiga adalah ucapan berkat. Paulus memberikan Filemon ucapan berkat yang termasuk pendek [Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus menyertai roh kamu] (ayat 25), namun adalah merespon berkat di bagian awal surat di ayat 3 (Filemon 1:3, [Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu]). Surat ini *dimulai dengan kasih karunia, juga berakhir dengan kasih karunia*. Tepat seperti kita diselamatkan karena kasih karunia (Ef. 2:8), dan [karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita] (Rom. 6:23).

Surat Filemon membuat kita melihat *satu lembar lukisan yang sangat indah, selebar cetak biru kehidupan gereja, satu piagam tentang mendapat kebebasan di dalam Kristus Tuhan.*

Injil telah merubah hidup Onesimus, ia tidak perlu hidup dalam pelarian lagi, ia bisa dengan berani menghadapi kesalahan diri sendiri, juga rela menghadapi akibatnya.

Kasih Kristus telah mendorong Paulus, ia rela memohonkan kasih kemurahan rahmat seorang tuan bagi seorang saudara yang kecil, seorang yang tidak memiliki kuasa, yang tidak memiliki pengaruh.

Firman pendamaian telah dipercayakan kepada orang percaya, dibuat menjadi nyata di dalam gereja dan di dunia. Semua ini adalah kasih karunia.

Renungkan: (1) Bersyukur bagi anggota tubuh yang menemani atau menjaga engkau; (2) Pikirkan apa pelajaran rohani yang diberikan surat Filemon kepada engkau; (3) Bersyukur kepada Allah bagi diri sendiri telah mendapatkan rahmat, juga mohon Tuhan membuat diri sendiri seumur hidup menjadi orang yang sadar telah menerima rahmat dan yang tahu membalas budi.

Yudas 1-2

「Ucapan Salam」

Surat Yudas juga disebut sebagai kitab yang paling diabaikan. Siapakah penulisnya dan apa keunikan surat ini?

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Yudas 1-2 [ITB])

¹Dari Yudas, hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus, kepada mereka, yang terpanggil, yang dikasihi dalam Allah Bapa, dan yang dipelihara untuk Yesus Kristus.

²Rahmat, damai sejahtera dan kasih kiranya melimpahi kamu.

(Yudas 1-2 [ITB])

¹Dari Yudas, hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus, kepada mereka, yang terpanggil, yang dikasihi dalam Allah Bapa, dan yang dipelihara untuk Yesus Kristus.

²Rahmat, damai sejahtera dan kasih kiranya melimpahi kamu.

Satu minggu ini, kita akan bersama-sama merenungkan surat Yudas. Ini adalah sebuah surat yang singkat pendek, dalam bahasa aslinya hanya ada 461 kata, seluruhnya 25 ayat saja; surat Yudas juga disebut sebagai kitab yang paling diabaikan. Di dalam surat terdapat topik utama yang penting, seperti memberikan dorongan kepada orang percaya untuk kokoh mempertahankan iman, dan menghindari jalan kesalahan yang pernah dilalui orang terdahulu. Penulis surat menyebutkan dua macam orang, yang dibagi sebagai 「yang dikasihi」, yakni orang yang termasuk milik Tuhan; dan 「orang-orang」, menunjuk mereka adalah 「masuk menyelusup」 (ayat 4), 「pemecah belah yang dikuasai hanya oleh keinginan-keinginan dunia ini dan yang hidup tanpa Roh Kudus」 (ayat 19). Karena itu, penulis surat mencoba di dalam surat ini *mengingatkan orang yang dikasihi hendak memeriksa dengan teliti kesesatan 「orang-orang」 ini, terlebih lagi hendak melindungi diri sendiri.* (Perlu perhatian dan kewaspadaan dari orang percaya atas ajaran yang menjauhkan iman kita dari Yesus Kristus: karena mereka masuk menyelusup, masuk dengan sembunyi-sembunyi; menyelundup dan menyusup seperti pencuri.)

Sesuai struktur surat pada zaman itu, ayat 1-2 adalah pengantar tentang penulis surat, penerima surat dan berkat. Di dalam surat, penulis memperkenalkan diri sendiri adalah 「Yudas, hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus」, terdapat tiga nama yang dikenal baik komunitas orang Kristen pada zaman itu. Terlebih dahulu, penulis surat dengan rendah hati menyebut diri sebagai seorang hamba, makna kata hamba adalah budak. Dalam masyarakat Yunani Romawi saat itu, budak menempati separuh

populasi orang. Tingkat pendidikan budak, kemampuan dan siapakah tuannya, mempengaruhi status dan tingkat kehormatan yang akan mereka terima. Sebagian budak bekerja di ladang pertanian atau pertambangan; ada budak yang bertanggung jawab mengurus harta tuannya, bekerja sebagai wakil tuannya dalam perdagangan, dsb. Yang sebagai budak kaisar, mereka merupakan penatalayan urusan raja, menerima penghormatan lebih tinggi dari sebagian rakyat Roma. Demikian juga, sebagai anak dari Allah yang kekal dan hamba dari Juruselamat Yesus Kristus adalah satu macam kemuliaan.

Siapakah penulis surat ini? Ia berkata dirinya adalah Yudas, namun nama ini pada saat itu sesungguhnya terlalu umum. Dua belas rasul Yesus ada dua orang bernama Yudas, mereka adalah [Yudas anak Yakobus, dan Yudas Iskariot] (Luk. 6:16), Yudas ini pasti bukan Yudas Iskariot! Penulis surat terlebih lagi menunjukkan sebuah relasi, ia adalah saudara Yakobus. Dalam Perjanjian Baru Alkitab, ada dua perikop menyebutkan Yakobus dan Yudas adalah dua bersaudara; mereka juga adalah saudara Yesus (Mat. 13:55; Markus 6:3, [... saudara-saudara-Nya: Yakobus, Yusuf, Simon dan Yudas]). Selain itu, Paulus menyebutkan Yakobus sebagai saudara Tuhan (Gal. 1:19), ia juga adalah pemimpin di Yerusalem (Gal. 2:9), karena itu, Yakobus dan Yudas dua saudara ini juga adalah saudara Yesus, para peneliti lebih setuju bahwa penulis surat adalah Yudas adik Yesus.

Penulis surat adalah demikian menggambarkan penerima surat: mereka adalah orang percaya yang dipanggil, dikasihi, yang dipelihara (ayat 1). Kumpulan orang yang dikasihi ini memiliki tiga identitas: pertama, mereka adalah yang dipanggil. Di dalam Alkitab, digambarkan bahwa orang percaya dipanggil sebagai orang kudus. Kedua, mereka adalah yang dikasihi Allah. Alkitab ada tiga teks berbicara tentang orang yang dikasihi Allah, semuanya berkata [orang-orang pilihan (umat pilihan)] , yakni yang dipilih Tuhan (lihat Kol. 3:12; 1 Tes. 1:4; 2 Tes. 2:13). Ketiga, mereka dipelihara untuk Yesus Kristus. Yesus adalah Gembala yang baik, Ia melindungi domba sampai tahap mengorbankan diri!

Yudas tidak memakai format ucapan berkat yang [standar] , yakni [kasih karunia dan damai sejahtera] , tetapi memberikan tiga macam berkat. Di dalam Perjanjian Baru, ini adalah ucapan berkat yang unik [Rahmat, damai sejahtera dan kasih kiranya melimpahi kamu] . Ini tidak hanya merupakan sebuah gabungan yang baru, terlebih lagi menekankan [melimpah] . Kelompok yang dikasihi Allah ini, juga merupakan orang kudus dipelihara untuk Yesus Kristus, dan menerima tiga macam berkat, kehidupan mereka mencerminkan cawan berkat yang berkelimpahan.

Renungkan: (1) Pikirkan tiga macam identitas orang percaya (yang dipanggil, dikasihi dan dilindungi); (2) Ternyata selain [kasih karunia demi kasih karunia] yakni kasih karunia ditambahkan di atas kasih karunia, [rahmat, damai sejahtera dan

kasih] bisa ditambahkan berlipat ganda (dalam bahasa aslinya adalah konsep "*be multiplied*"), mohon Roh Kudus memimpin saya menghidupi kehidupan berkelimpahan semacam ini.

Yudas 3-4

[Tujuan Menulis Surat]

Tujuan Surat Yudas sama kritis dan urgent bagi kita di zaman ini.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Yudas 3-4 [ITB])

³Saudara-saudaraku yang kekasih, sementara aku bersungguh-sungguh berusaha menulis kepada kamu tentang keselamatan kita bersama, aku merasa terdorong untuk menulis ini kepada kamu dan menasihati kamu, supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.

⁴Sebab ternyata ada orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu, yaitu orang-orang yang telah lama ditentukan untuk dihukum. Mereka adalah orang-orang yang fasik, yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu mereka, dan yang menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus.

Penulis surat di ayat 3-4 menjelaskan tujuan menuliskan surat ini adalah mendorong orang percaya yang terkasih hendaknya ada tindakan. Yudas melihat ada kesalahan yang muncul dalam komunitas iman, membahayakan orang percaya yang terkasih, sehingga hatinya kuatir seperti terbakar, ia rindu ingin bersama-sama orang Kristen yang telah mendapatkan anugerah keselamatan untuk bangkit berjuang. Sebenarnya Yudas menghendaki orang percaya berjuang demi perihal apa? Kita lebih dahulu merenungkan kata *pistis* (bahasa Yunani), inggris sebagai "*faith*", namun dalam terjemahan Mandarin ada dua pendalaman yang tidak sama: [kebenaran] (CUV / RCUV) dan [iman] (CCV/CNV). Dari situ dapat dilihat, Yudas memberikan dorongan orang kudus bersama-sama *bangkit berperang demi [iman]*. Memang benar, di Perjanjian Baru [iman] dapat memiliki beberapa macam makna dalam tingkatan aspek yang tidak sama, *iman bisa menunjuk iman pengajaran, doktrin, juga bisa menunjuk tindakan dari iman, cara kehidupan*. Yudas sekarang menasehati orang percaya segenap hati memelihara iman kita, karena bahaya kritis telah menyelusup ke dalam gereja.

Bagaimana orang-orang tidak saleh ini menyelusup masuk ke dalam gereja, dan tidak diketahui? Ternyata mereka adalah mencuri-curi masuk, ini menyatakan mereka adalah secara rahasia masuk bercampur ke dalam gereja (*mungkin juga kita lah yang perlahan-lahan berubah menjadi seperti itu.*) Mereka [telah] masuk bercampur di antara komunitas iman, dan kesalahan mereka juga perlahan-lahan muncul terlihat. Yudas menunjukkan mereka ada dua kesalahan gawat: Pertama, salah memakai kasih karunia Allah, dan Kedua, menyangkal Yesus Kristus.

Kesalahan pertama dari [orang-orang tertentu] ini adalah [menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu mereka] (ayat 4), artinya adalah menggunakan kasih karunia Allah untuk membenarkan perbuatan dosa mereka. Ternyata orang-orang ini memakai kasih karunia Tuhan sebagai semacam alat, untuk memenuhi hawa nafsu diri sendiri; mereka memandang kasih karunia sebagai kemerdekaan, tidak ada standar lagi, juga tidak menerima pembatasan moral. Sebenarnya, Alkitab jauh hari telah mengingatkan orang percaya, setelah dimerdekakan dari dosa, [janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa] (Gal. 5:13). Tuhan melalui kasih karunia [mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini] (Tit. 2:12). Namun, [orang tertentu] masih hidup dalam kehidupan tidak saleh.

Kesalahan kedua [orang tertentu] adalah [menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus] . Mereka mungkin tidak secara terbuka terang-terangan berkata mereka tidak percaya Yesus, *tetapi dalam kehidupan tidak menerima kedaulatan kuasa Yesus, pengajaran Yesus tidak dipakai sebagai petunjuk arah dalam kehidupan.* Yudas jelas melihat [orang tertentu] menyangkal *dua macam identitas Yesus Kristus.* Pertama, *Yesus adalah pemilik yang berkuasa (master), yakni seperti budak terhadap kuasa pengaturan tuan yang absolut.* Kedua, *Yesus adalah Tuan (Lord).* Sebutan tuan pada saat itu bisa merupakan sebutan sopan santun dan bersifat umum terhadap orang lain. Dalam Perjanjian Baru, sebutan [Tuan] khusus dipakai pada diri Yesus Kristus, menyatakan *Ia adalah Tuan atas kehidupan orang percaya, memiliki kedaulatan kuasa yang absolut.*

[Orang tertentu] masuk bercampur di dalam gereja, juga tidak memahami [jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.] (Rom. 10:9). Mereka *mungkin cuma di [mulut] saja berkata percaya Yesus, namun di dalam hati tidak menerima Yesus adalah Juruselamat dan Tuhan atas kehidupan mereka.* Orang Kristen mengenal dan menerima Yesus adalah [satu-satu-Nya] Tuhan, juga mengakui bahwa [keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan] (Kis. 4:12). (*Waspadalah!!! Perusak di masa kini juga masuk ke dalam jemaat milik Yesus. Penghujat Kritis Yesus masuk melalui internet dan propaganda hadir tanpa fisik jasmani meracuni pikiran jemaat. Tanpa berpikir akibat kekal yang akan ditanggung [... Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan,... menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka]* 2 Pet. 2:1)

Renungkan: (1) Pikirkan [anugerah keselamatan] , [kebenaran] dan [iman] mempunyai makna apa bagi engkau? (2) Proklamasikan kepada Yesus: [Engkau adalah Juruselamat dan berkuasa atas kehidupan saya] .

(Rom. 10:9 [jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.] (Lihat juga Mat. 10:32; Luk. 12:8; Yoh. 9:22; 12:42; 1 Tim. 6:12; 1 Yoh 2:23; 4:15, Mat 1:21; Kis. 4:12; Kis. 10:43; 1Tim 2:5)

Yudas 5-10

[Tiga Contoh Ketidak-salehan]

Ada hal yang harus kita ingat saat memeriksa kesalahan orang lain.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Yudas 5-10 [ITB])

⁵Tetapi, sekalipun kamu telah mengetahui semuanya itu dan tidak meragukannya lagi, aku ingin mengingatkan kamu bahwa memang Tuhan menyelamatkan umat-Nya dari tanah Mesir, namun sekali lagi membinasakan mereka yang tidak percaya.

⁶Dan bahwa Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar,

⁷sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang.

⁸Namun demikian orang-orang yang bermimpi-mimpian ini juga mencemarkan tubuh mereka dan menghina kekuasaan Allah serta menghujat semua yang mulia di sorga.

⁹Tetapi penghulu malaikat, Mikhael, ketika dalam suatu perselisihan bertengkar dengan Iblis mengenai mayat Musa, tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata: "Kiranya Tuhan menghardik engkau!" ¹⁰Akan tetapi mereka menghujat segala sesuatu yang tidak mereka ketahui dan justru apa yang mereka ketahui dengan nalurnya seperti binatang yang tidak berakal, itulah yang mengakibatkan kebinasaan mereka.

Di ayat 3-4 Yudas menasehati orang percaya yang dikasihi hendaknya bangkit, demi [kebenaran segenap hati berjuang untuk mempertahankan iman] , untuk mematahkan kesalahan penyusup yang mencuri masuk. Dalam ayat 5-16, penulis surat menunjukkan kesalahan [orang tertentu] dengan cara tiga putaran, tiga kali menunjukkan ketidak-salehan kehidupan mereka. Kita dalam tiga hari ini akan memahami dengan jelas kesalahan mereka. Dalam setiap bagian, Yudas selalu terlebih dahulu mengaplikasikan Perjanjian Lama atau tradisi Yahudi pada diri [orang tertentu] , kemudian membuat penjelasan.

Ayat 5 adalah cuplikan pertama dari Perjanjian Lama, yang dikenal baik oleh orang Yahudi. TUHAN menyelamatkan umat keluar dari dalam perbudakan, namun umat [yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun telah sepuluh kali mencoba Aku dan tidak mau

mendengarkan suara-Ku] (Bil. 14:22). Segera berikutnya Yudas dalam ayat 6 memakai karya sastra yang beredar dalam masyarakat orang Yahudi di zaman antara Perjanjian Lama dan Perjanjian baru (masa selama ~ 400 tahun), karena malaikat tidak menjaga batas bagiannya dan menerima hukuman. Ayat 7 adalah contoh ketiga, perbuatan jahat Sodoma dan Gomora yang besar, bahkan Abraham demi mereka memohon kepada TUHAN, sayang sekali di dalam kota sepuluh orang benar saja tidak dapat ditemukan, pada akhirnya mereka akan menerima penghakiman (lihat Kej. 18-19). Sebenarnya apa titik kesamaan dari tiga contoh yang disebutkan ini? Yudas menunjukkan, mereka *di satu sisi tidak bersedia menaati Allah, di sisi lain tidak menjaga batas bagian yang diberikan Allah kepada mereka*.

Yudas memakai contoh Perjanjian Lama, adalah untuk menunjukkan bahwa [orang tertentu] juga melakukan kesalahan yang sama, lebih lagi di ayat 8-10 memberikan penjelasan. Di ayat 8 Yudas menunjukkan bahwa [orang tertentu] ini [orang yang bermimpi] dan [penghujat], seperti tiga contoh Perjanjian Lama semuanya melakukan pelanggaran dosa yang sama, yakni [mencemarkan tubuh mereka dan *menghina kekuasaan Allah* serta menghujat semua yang mulia di sorga] (ayat 8).

Penulis surat dalam ayat 9 memakai sebuah cuplikan lain, yakni kepala malaikat Mikhael dan iblis bertengkar mengenai mayat Musa. Dalam pertengkar ini, respon Mikhael penghulu malaikat berharga bagi introspeksi diri. Terlebih dahulu, *Mikhael sadar batas kekuasaan diri sendiri*, tidak berani mengeluarkan kata teguran kepada iblis, bukan karena iblis tidak ada perihail yang dapat ditegur, tetapi Mikhael tidak memiliki hak dan kedudukan menghakimi. Kedua, *Mikhael mengakui bahwa sesungguhnya hak itu ada pada Allah*, karena itu ia hanya berkata: [Kiranya Tuhan menghardik engkau!] yakni seperti perkataan dalam Kitab Zakharia: [Malaikat TUHAN kepada Iblis itu: 『TUHAN kiranya menghardik engkau, hai Iblis! TUHAN, yang memilih Yerusalem, kiranya menghardik engkau!... 』] (Zak. 3:2).

Yudas memakai Perjanjian Lama, adalah memakai pikiran seperti dalam 1 Kor. 10:12 [*siapa yang menyangka bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!*] Ini adalah harapan Yudas, yakni *saat orang percaya berjuang demi kebenaran, memeriksa dengan teliti kesalahan [orang tertentu], juga harus mengetahui batas bagian dari diri sendiri, mengakui kedaulatan kuasa absolut Tuhan*. Dalam menghadapi kesalahan [orang tertentu], mengetahui penghakiman adalah milik Allah.

Renungkan: (1) Kita sering berkata memakai sejarah sebagai cermin, apa yang diingatkan kepada engkau oleh teks yang direnungkan hari ini? (2) Pikirkan identitas diri sendiri berharga di hadapan Allah, tunduk kepada kedaulatan kuasa Allah, bersyukur kepada Allah.

Yudas 11-13

「Tiga Orang yang Tidak Saleh」

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Yudas 11-13 [ITB])

¹¹Celakalah mereka, karena mereka mengikuti jalan yang ditempuh Kain dan karena mereka, oleh sebab upah, menceburkan diri ke dalam kesesatan Bileam, dan mereka binasa karena kedurhakaan seperti Korah.

¹²Mereka inilah noda dalam perjamuan kasihmu, di mana mereka tidak malu-malu melahap dan hanya mementingkan dirinya sendiri; mereka bagaikan awan yang tak berair, yang berlalu ditiup angin; mereka bagaikan pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah, pohon-pohon yang terbantun dengan akar-akarnya dan yang mati sama sekali.

¹³Mereka bagaikan ombak laut yang ganas, yang membuihkan keaiban mereka sendiri; mereka bagaikan bintang-bintang yang baginya telah tersedia tempat di dunia kekelaman untuk selama-lamanya.

Yudas dalam putaran pertama, telah memakai tiga cuplikan Perjanjian Lama untuk membawakan kesalahan 「orang-orang itu」 (Yudas 1:5-7), sekarang dalam putaran kedua, ia memberikan contoh kegagalan tiga tokoh Perjanjian Lama sebagai peringatan (ayat 11). Saat Yudas mengajukan peristiwa tentang Kain, Bileam dan Korah, orang kudus yang dikasihi akan segera terpikir kejatuhan tiga tokoh tersebut dalam tutur kata perbuatan.

1. Kain (Kej. 4), ia menunjukkan iri hati, amarah, bahkan membunuh orang. Ia tidak hanya menolak bertobat, terlebih lagi menolak TUHAN, menyebabkan akhir dari dirinya adalah menerima penghukuman.
2. Nabi Bileam (Bil. 22-24), karena uang dan serakah, mempersembahkan rancangan daya upaya kepada raja Balak musuh Israel menyebabkan orang Israel berdosa dan dihukum TUHAN (Bil. 31:16).
3. Korah, ia aslinya adalah orang Lewi, melayani Allah di Bait Suci (Bil. 16:8). Namun ia bersama 250 orang yang lain mengugat Musa dan Harun berkata : 「Segenap umat itu adalah orang-orang kudus, dan TUHAN ada di tengah-tengah mereka. Mengapakah kamu meninggikan-ninggikan diri di atas jemaah TUHAN?」 (Bil. 16:3). Korah tidak hanya tidak menaati hukum, ia juga menantang kuasa Musa, meragukan tindakan Musa, dan tidak mau menerima hukum yang diperintahkan Musa yang berasal dari TUHAN. Tindakan Korah adalah memprovokasi, menciptakan perselisihan, berakibat menjadi perpecahan dan terang-terangan

melawan hukum, akibatnya adalah mendapatkan penghakiman dan kebinasaan. Apa yang ia perbuat adalah [berkumpul sepakat melawan TUHAN] (Bil. 27:3).

Dari sini dapat dilihat bahwa Kain, Bileam dan Korah mewakili pembunuh yang penuh iri hati, nabi yang serakah dan pemimpin yang tidak taat. Tingkah laku ketiga orang yang tidak saleh ini, sekarang justru muncul di dalam gereja, Yudas menunjukkan: [Mereka inilah noda dalam perjamuan kasihmu] (ayat 12). Apa kesamaan dari ketiga orang ini dan [orang-orang itu] yang disebut dalam Yudas 1:5-7? Yakni kehidupan dan tutur kata perbuatan mereka akan merusak kemurnian gereja dan persatuan. Yudas dalam ayat 12-13 telah memakai 5-6 perumpamaan untuk menggambarkan kerusakan akibat dari [orang-orang itu]. CCV dan CNV menerjemahkan sebagai lima macam perumpamaan: 1. Noda (KJV, ITB) / dapat diterjemahkan sebagai karang tersembunyi (CUVT, ESV, NET, HCSB), 2. Awan, 3. Pohon, 4. Gelombang, dan 5. Bintang. Yudas menunjukkan lima gejala alam untuk menggambarkan kehidupan dan pengaruh [orang tertentu]. Di sini dengan mengambil contoh karang tersembunyi yang berbahaya (ayat 12, ITB [noda]), Yudas mengingatkan orang kudus bahwa [orang-orang itu] adalah [karang berbahaya yang tersembunyi dalam perjamuan kasihmu]. Mereka walaupun duduk bersama-sama dengan orang percaya, berbagi dan terlihat mirip memiliki iman yang sama, namun adalah berbahaya di dalam gereja, karena mereka seperti karang tersembunyi, tidak tahu kapan waktunya, orang percaya terbentur karang, seluruh kehidupan mungkin jadi hancur! (Kita perlu berhati-hati dalam kehidupan iman jangan tersandung karang sehingga hancur dalam kebinasaan kekal. Kenalilah karang penghancur yang berlawanan dengan Kristus Yesus Juruselamat.)

Apakah ada perumpamaan keenam? Terjemahan RCUV (juga CUVT, NIV, ESV) mengajukan yang keenam: mereka di dalam komunitas kelihatan seperti [gembala] ("shepherds" NIV) (ITB terjemahkan sebagai [melahap] atau [feeding] dalam NET). Mereka kelihatannya seperti penggembala, namun tidak seperti Yesus [TUHAN Sang Gembala] (Maz. 23), mereka bukan gembala yang sesungguhnya, hanya tahu [mementingkan dirinya sendiri] (ayat 12). TUHAN juga pernah menegur sekelompok penggembala, mereka [menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan] (Yeh. 34:3). Penghakiman dari Allah kepada mereka adalah: [Aku sendiri akan menjadi lawan gembala-gembala itu] (Yeh. 34:10).

Yudas memakai perumpamaan ini, adalah hendak menunjukkan [orang-orang itu] tidak dapat diandalkan seperti awan, pohon yang tidak berbuah, ombak yang tidak mau menerima dikendalikan, dan bintang-bintang yang tidak memberikan arah yang tetap (*asteres planetai* oleh ITB diterjemahkan hanya sebagai bintang-bintang, dalam terjemahan CUVT, KJV, ESV, NET adalah [wandering stars / bintang-bintang

pengembara, atau *straying stars* / bintang yang kehilangan arah] seharusnya memberikan arah yang benar kepada para pelaut namun bintang-bintang ini tidak menentu arahnya, ia sendiri kehilangan arah, tidak dapat diandalkan sehingga membawakan bencana, lihat ayat 12 bahaya terbentur batu karang tersembunyi.) Tiga tokoh dan enam perumpamaan telah menunjukkan kesalahan dan bahaya mereka, sepatutnya menghindari bencana dari mereka. (Kita perlu berhati-hati dalam kehidupan iman jangan tersandung karang karena mengikuti bintang penyesat sehingga diri kita hancur dalam kebinasaan kekal.)

Renungkan: (1) Kesalahan orang yang terdahulu menjadi pelajaran bagi kita, mohon Tuhan membantu saya agar tidak mengulang jalan kesalahan orang dahulu; (2) Darah mulia Juruselamat telah membersihkan dosa saya, mohon Roh Kudus tidak hentinya melindungi saya senantiasa memiliki tangan yang bersih dan hati yang jernih.

Yudas 14-16

[Perkataan Henokh]

Perkataan mendatangkan penghakiman.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Yudas 14-16 [ITB])

¹⁴Juga tentang mereka Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, telah bernubuat, katanya: "Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, ¹⁵hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua perbuatan fasik, yang mereka lakukan dan karena semua kata-kata nista, yang diucapkan orang-orang berdosa yang fasik itu terhadap Tuhan."

¹⁶Mereka itu orang-orang yang menggerutu dan mengeluh tentang nasibnya, hidup menuruti hawa nafsunya, tetapi mulut mereka mengeluarkan perkataan-perkataan yang bukan-bukan dan mereka menjilat orang untuk mendapat keuntungan.

Saat Yudas menghadapi kesalahan [orang-orang] itu, ia memakai sebuah karya sastra yang beredar saat itu sebagai gugatan putaran ketiga. Para peneliti berpendapat 《Kitab 1 Henokh》 yang dipakai Yudas, sudah dikenal oleh orang percaya pada zaman itu. Ayat 14-15 memakai bagian yang terkait kedatangan Yang Kudus, Ia juga membawakan penghukuman. Allah adalah Tuhan yang berinisiatif mengadakan penghukuman, Ia memberikan perlindungan dan damai sejahtera kepada orang yang adil, dan hukuman kepada orang yang fasik. Perikop ini ada dua poin khusus:

1. Yudas khusus menekankan [ketidaksalehan / kefasikan] dari [orang-orang] itu, seluruhnya ada tiga kali, yakni Allah akan menghardik [orang-orang fasik] , menghakimi [perbuatan fasik] dan menjatuhkan keputusan hukuman atas [dosa kefasikan] .
2. Yudas memperhatikan ucapan [orang-orang] itu. Ia dengan jelas menunjukkan bahwa Allah akan menghakimi apa yang pernah dikatakan oleh manusia. Dari [kata] di ayat 14, [kata-kata] ayat 15, sekarang di ayat 16 segera disambungkan dengan perkataan [orang-orang] itu. Apa yang dimaksudkan dengan perkataan [orang-orang] itu? Yakni perkataan [yang menggerutu dan mengeluh] , [yang bukan-bukan] dan [yang menjilat] . Orang-orang fasik ini mengeluarkan tiga macam perkataan fasik. Pertama, perkataan fasik yang [menggerutu dan mengeluh] . Orang-orang ini sering menggerutu di dalam perkataannya menggugat orang lain dan mengucapkan

pembicaraan yang negatif. Sebenarnya Yudas dalam ayat 5, terkait peristiwa keluar dari Mesir telah memberikan petunjuk. Orang Israel sering menggerutu kepada TUHAN, karena berbagai macam hal menyalahkan Allah: minta air minum, makanan, berita yang dibawa kembali oleh 12 pengintai, dsb. Kedua, perkataan fasik yang [mengeluarkan perkataan yang bukan-bukan] (ITB) (dalam CUVT [bualan] , NET [*bombastic*] , NET [*boast*] bualan yang membesarkan diri, bandingkan Yudas 1:13 [... ombak... yang membuihkan...]). Membual tentang diri sendiri adalah menjadikan diri sendiri sebagai pusat, [orang-orang] itu tidak mengeluarkan perkataan yang memuji Allah, tidak mengeluarkan perkataan yang memberi dorongan terhadap orang lain, tetapi berusaha ambil kesempatan mengeluarkan perkataan peninggian diri, memuji diri sendiri. Ketiga, perkataan fasik yang [menjilat orang] . Perkataan fasik macam ketiga ini adalah yang paling tersembunyi tidak kentara, dipermukaan berkata menyanjung untuk menjilat orang, adalah berharap mendapatkan keuntungan dari orang lain, tujuan paling akhir adalah demi keuntungan diri sendiri.

Yudas dalam ayat 4 telah menunjukkan, [orang-orang] itu menyangkal Yesus sebagai Tuhan atas kehidupan dan yang berkuasa. Walaupun mereka secara lida tidak dengan terang-terangan berkata tidak menerima Tuhan berkuasa, tetapi perkataan fasik dari mereka yang tidak saleh sangat berbeda dengan perkataan baik dari orang-orang kudus yang dikasihi Tuhan. Orang-orang kudus mengeluarkan pujian indah dan ucapan syukur kepada Allah, mengeluarkan perkataan yang membangun iman orang, saat berbincang dengan orang lain [senantiasa penuh kasih (ramah) jangan hamba] dalam memberi jawab kepada setiap orang (Kol. 4:6).

Mungkin Yudas pernah berkesempatan mendengarkan pengajaran Yesus Kristus terkait bagaimana berkata-kata (Yudas adalah saudara Yesus, lihat renungan Yudas 1-2). Yesus pernah menunjukkan, [Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.] (Mat. 12:36-37). Selain itu, Yesus juga pernah mengingatkan agar perkataan orang percaya hendaknya sungguh-sungguh: [Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.] (Mat. 5:37).

Renungan: (1) Di hadapan Allah, ambilah tekad untuk tidak berbuat dosa dalam hal lida; (2) Periksa apakah pada diri sendiri ada keadaan [dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk] (Yak. 3:10)? (3) Mohon Roh Kudus menambahkan kekuatan, agar bibir lida saya menghasilkan buah yang baik: [senantiasa mempersembahkan

korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya」 (Ibrani 13:15).

Yudas 17-23

「Kokoh Mempertahankan Iman」

Iman harus dipertahankan dengan gigih, bukan dengan keraguan.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Yudas 17-23 [ITB])

¹⁷Tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, ingatlah akan apa yang dahulu telah dikatakan kepada kamu oleh rasul-rasul Tuhan kita, Yesus Kristus.

¹⁸Sebab mereka telah mengatakan kepada kamu: "Menjelang akhir zaman akan tampil pengejek-pengejek yang akan hidup menuruti hawa nafsu kefasikan mereka." ¹⁹Mereka adalah pemecah belah yang dikuasai hanya oleh keinginan-keinginan dunia ini dan yang hidup tanpa Roh Kudus.

²⁰Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus.

²¹Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal.

²²Tunjukkanlah belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu, ²³selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api. Tetapi tunjukkanlah belas kasihan yang disertai ketakutan kepada orang-orang lain juga, dan bencilah pakaian mereka yang dicemarkan oleh keinginan-keinginan dosa.

Setelah melalui tiga putaran menunjukkan kesalahan 「orang-orang」 itu, Yudas berganti tujuan memberikan petunjuk kepada orang kudus yang dikasihi. Dalam perikop ini, Yudas dua kali berpesan 「yang kekasih... (kalian hendak)...lah...」 (Yudas 1:17, 20). Yudas memberikan mereka tiga aspek nasehat: 1) ingat (ayat 17); 2) pelihara (ayat 21); dan 3) Tunjukkanlah belas kasihan (ayat 22).

Bagian pertama 「ingat」, ayat 17-19 Yudas mengingatkan orang percaya yang dikasihi hendaknya 「mengingat」. Sebenarnya tidak hanya mengingat ulang, orang percaya terlebih lagi hendaknya 「senantiasa ingat (tanpa lupa)」 atau 「penuh ingatan」 atas pengajaran para rasul terkait keadaan akhir zaman (lihat 2 Tim. 3). Selain itu, orang percaya hendak *ingat dengan sungguh-sungguh* membangun gereja berdasarkan Firman Allah, orang percaya bersama-sama 「dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru」 (Ef. 2:20).

Bagian kedua 「peliharalah」, adalah melindungi memelihara gereja yang dibangun itu. Yudas dalam ayat 20-21 mengajukan empat prinsip membuat kokoh kesehatan internal gereja. Yakni bagaimana orang kudus yang dikasihi hidup bersama-

sama? [Bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus. Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal] . Setelah diterjemahkan dari bahasa aslinya terlihat seperti ada empat kata kerja, namun sebenarnya hanya ada sebuah kata kerja perintah [peliharalah] dan tiga kata partisip (*participles*, berfungsi memberikan penjelasan lebih lanjut bagi kata kerja utama [peliharalah]). Melalui kata kerja perintah [peliharalah] dalam ayat 20-21, Yudas menyatakan bahwa dalam komunitas iman mereka harus [Peliharalah dirimu dalam kasih Allah] . Kata kerja [pelihara] telah dua kali muncul. Pertama kali dalam ayat 1 [dipelihara untuk Yesus Kristus] (*kata kerja pasif*), yakni orang percaya [dilindungi] ; namun dalam ayat 21 sebaliknya adalah [Peliharalah diri dalam kasih Allah] , *jadi orang percaya diberi perintah harus aktif berusaha keras dan berinisiatif bersekutu dengan Allah*. Yesus pernah berurutan tiga kali mengingatkan orang percaya, hendaknya [... senantiasa tinggallah di dalam kasih-Ku... senantiasa tinggallah di dalam kasih-Ku... senantiasa tinggallah di dalam kasih-Nya] (Yoh. 15:9-10). (*Ada Allah yang memelihara, namun kita juga harus berusaha keras secara aktif menjaga, mempertahankan dan memelihara.*)

Melanjutkan kata kerja [peliharalah dirimu] , Yudas memakai tiga kata partisip yang sesuai terjemahan KJV adalah: *building* (membangun), *praying* (berdoa) and *looking* (menantikan) untuk mendorong orang percaya bagaimana memelihara mengukuhkan gereja. **Memelihara iman dengan 3 cara ini:**

1. Membangun diri sendiri dalam Firman Allah. Orang percaya dibangun dalam Firman Allah tepat seperti membangun rumah, jika rumah didirikan di atas batu karang, maka dapat berdiri kokoh, tidak takut diterjang hujan dan badai (Mat. 7:24; Ef. 4:13-14).
2. Berdoa dalam Roh Kudus. Roh Kudus berdoa bagi orang percaya, orang percaya juga hendak dalam dorongan-Nya berdoa kepada Tuhan (Rom. 8:26-27).
3. Menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal. Orang Kristen terus berharap rahmat Juruselamat Yesus Kristus, memasuki kekekalan, kehidupan yang terlebih indah dan yang terlebih lagi melimpah.

Bagian ketiga [Tunjukkanlah belas kasihan] . Orang kudus yang dikasihi terhadap internal ke dalam hendaklah mengukuhkan iman komunitas, dan terhadap eksternal keluar hendaknya berusaha keras menjadi berkat bagi orang lain. Di ayat 2, Yudas memberkati orang percaya dalam [Rahmat (belas kasihan), damai sejahtera dan kasih] agar ditambahkan berlipat. Dalam bagian ketiga ini, adalah kesempatan membuat kasih menjadi nyata kepada anggota tubuh. Yudas khusus mengajukan ada

tiga macam orang perlu mereka perhatikan. Pertama adalah orang yang di dalam hati ragu-ragu atau perdebatan (sesuai bahasa aslinya), hendaknya terhadap mereka ada rahmat belas kasihan, mungkin mereka masih bergumul dalam iman. Kedua adalah orang yang di pinggir jurang bahaya, mungkin segera mengalami penghakiman, perlu menyelamatkan mereka. Ketiga adalah yang ada dalam dosa, hendak berbelas kasih rahmat terhadap mereka. Namun saat menolong hendak berhati-hati, jangan sampai ikut ternodai menjadi tidak suci. Yudas khusus mengingatkan orang percaya hendak meningkatkan kewaspadaan, menghindari jatuh ke dalam pencobaan, atau bahkan jatuh dalam dosa.

(Iman dipertahankan bukan dengan keraguan. Tetapi dengan gigih: 1) Ingat dengan sungguh-sungguh membangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. 2) Memelihara iman dengan membangun diri sendiri dalam Firman Allah, berdoa dalam Roh Kudus, terus menantikan rahmat Juruselamat Yesus Kristus atas hidup kekal. 3) Memelihara iman dengan menunjukkan belas kasihan.)

Renungkan: (1) Mohon Tuhan melindungi saya seumur hidup senantiasa ada di dalam kasih-Nya; (2) Renungkan tentang kehidupan doa saya; (3) Introspeksi diri saat saya berhubungan dengan orang yang di luar jemaat, apakah saya bisa membawa mereka kepada Tuhan.

Tambahan Penerjemah:

Marilah kita selalu berharap dan minta pertolongan Allah, karena [Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu,...] (1 Pet. 5:10)

Yudas 24-25

「Menaikkan Puji-Pujian」

Terpujilah Tuhan Yesus Kristus Juruselamat kita, Allah TriTunggal yang Esa.

Penulis Renungan: 麥耀光 (Mài Yào Guāng)

(Yudas 24-25 [ITB])

²⁴Bagi Dia, yang berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung dan yang membawa kamu dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya,

²⁵Allah yang esa, Juruselamat kita oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, bagi Dia adalah kemuliaan, kebesaran, kekuatan dan kuasa sebelum segala abad dan sekarang dan sampai selama-lamanya. Amin.

Yudas di bagian akhir, tidak memberikan ucapan berkat kepada orang percaya, tetapi mengakhiri surat pendek ini dengan menaikkan puji-pujian atas tindakan Allah terhadap orang kudus yang dikasihi. Penulis surat terlebih dahulu menggambarkan Allah bagaimana memelihara orang-orang yang dipanggil, yakni orang kudus yang dikasihi; seperti Yesus 「Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya」 (Yoh. 13:1), Allah sekali lagi dengan pasti memelihara orang percaya. Dalam 25 ayat yang pendek, ini adalah ketiga kali muncul kata 「memelihara」 (ayat 1 dipelihara, 21 peliharalah, 24 menjaga). Allah memelihara orang percaya tidak tersandung, tidak terjatuh. *Saat orang percaya dengan erat mengikuti Allah, kita memiliki perlindungan Roh Kudus. Allah membuat kehidupan orang percaya tidak bercacat berdiri di hadirat Tuhan yang mulia. Orang percaya bersandar perlindungan Allah, kehidupan memperoleh keutuhan dan sempurna indah, namun seluruhnya adalah hasil yang dibawakan oleh keselamatan dari Yesus. Orang percaya dapat berdiri di hadirat satu-satu-Nya Allah yang Esa, adalah hal yang membawakan sukacita yang sangat besar.*

Yudas dengan sungguh percaya *Allah yang kita sembah dengan hormat adalah Tuhan Juruselamat dan satu-satu-Nya Allah yang sungguh.* Ia merespon pujian umat Israel Perjanjian Lama kepada TUHAN: 「Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!」 (Ul. 6:4). Rasul Petrus juga memproklamasikan: 「keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.」 (Kis. 4:12). Kata 「Dia」 ini, adalah 「Tuhan Yesus Kristus」 yang Yudas tunjukkan dalam ayat 25. *Yesus adalah satu-satunya Juruselamat, melalui Dia, orang bisa datang ke hadirat satu-satu-Nya Allah yang sungguh,* Tuhan Yesus berkata :

[Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku] (Yoh. 14:6).

Selanjutnya, Yudas menaikkan pujian kepada Penguasa langit dan bumi ini, yang dalam penyembahan merupakan pengakuan iman orang kudus atas empat macam karakter Allah, yakni: kemuliaan, kebesaran, kekuatan, kuasa otoritas.

Pertama, kemuliaan. Kemuliaan sering muncul dalam puji-pujian Perjanjian Lama. Allah adalah Tuhan yang mulia, saat menerima puji-pujian orang. Yesus dalam doa yang Ia ajarkan kepada para murid diakhiri dengan [Engkaulah yang empunya... dan kemuliaan] (Mat. 6:13). Pemazmur menyeruhkan kepada para penyembah [Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya...] (Maz. 96:8). Kedua, kebesaran (majesty). Ini adalah pujian yang sering muncul dalam Perjanjian Lama, terdapat konsep yang luar biasa. Daud memimpin umat menaikkan pujian kepada TUHAN yang demikian: [Ya TUHAN, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyhuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi! Ya TUHAN, punya-Mulah kerajaan dan Engkau yang tertinggi itu melebihi segala-galanya sebagai kepala] (1 Taw. 29:11). Ketiga dan keempat dalam konsepnya tersambung bersama-sama, menunjuk kepada kedaulatan kuasa dan kekuatan Allah: [Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin.] (1 Pet. 5:11).

Di bagian awal surat ini, pernah menyebutkan panggilan dan pemeliharaan Allah terhadap orang-orang yang dikasihi (Yudas 1:1). Di akhir surat, justru adalah *pujian yang dinaikkan orang-orang percaya yang sudah mendapat kasih karunia anugerah kepada satu-satu-Nya Allah yang Esa juga Tuhan Yesus Kristus. Kiranya sang Juruselamat berkenan atas mazmur pujian kita; kiranya puji-pujian indah mencapai telinga Sang Pelindung kita.*

Kiranya Kemuliaan, Kebesaran, Kekuatan, dan Kuasa milik Allah, dari sebelum pulhan ribu genarsi, sekarang, terus sampai kekal selamanya! Amin.

Renungkan: (1) Mohon Roh Kudus sering membuat saya peka atas perlindungan dari Tuhan; (2) Naikkan puji-pujian indah dari bagian hati yang terdalam kepada Allah; (3) Renungkan salah satu karakter Allah (Kemuliaan, Kebesaran, Kekuatan, dan Kuasa otoritas).